IMPLEMENTASI PROGRAM PENGELOLAAN HUTAN BERSAMA MASYARAKAT (PHBM) DI KAWASAN KPH TELAWA (STUDI KASUS DI LMDH SUMBER REJEKI, MAKMUR SEJATI, TRUBUS LESTARI DAN YOSOWONO)

Skripsi

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I

Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Andri Kurniawan

3353405035

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. ST. Sunarto, M.S	Dr. P Eko Prasetyo, SE, M.Si.
NIP. 194712061975011001	NIP. 196801022002121003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Sucihatiningsih, DWP, M.Si
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi,

Dra. Y. Titik Haryati, M.Si.
NIP. 195206221976122001

Anggota I	Anggota II
Drs. ST. Sunarto, M.S	Dr. P Eko Prasetyo, SE, M.Si.
NIP. 194712061975011001	NIP. 196801022002121003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Agus Wahyudin, M.Si.
NIP. 196208121987021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketenuan yang berlaku

Semarang, Desember 2010

Andri Kurniawan
NIM. 3353405035

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Jangan jadikan kenangan teka-teki kehidupan yang nyata. Jalan didepan luas terbentang, kita lalui dengan harapan

(closehead)

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Almarhum ayah
2. Ibu tercinta yang telah memberikan pendidikan terbaik dalam hidupku dan membimbing dalam meniti perjalanan hidup ini.
3. Kakak dan adik
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmatnya, sahingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *"Implementasi Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Kawasan KPH Telawa (studi kasus di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono) "*.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Agus Wahyudin, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi.
3. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si., Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Drs. ST. Sunarto, M.S, Pembimbing Skripsi I yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Dr. P Eko Prasetyo, SE, M.Si, Pembimbing Skripsi II yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga selesainya skripsi ini.
6. Dra. Y. Titik Haryati, M.Si. selaku penguji utama sidang skripsi, terimakasih atas masukannya sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai.

7. Seluruh jajaran Dosen dan karyawan Jurusan Ekonomi Pembangunan dan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, terima kasih atas ilmu-ilmunya.
8. Perum Perhutani KPH Telawa
9. Responden penelitian, atas waktu yang diberikan untuk mengisi kuesioner.
10. Untuk Diah Mutia terimakasih atas semua perhatian, kesabaran, dan kesetiaan yang diberikan selama ini
11. Sahabat-sahabat six brother Adji, Budi, Bima, Totok, Reza.
12. Teman-teman kost Ari, Adi, Budi, Krisna, Fais, Rizal, Wawan, Banu, Dadang, Andi, Danang, Faisal, Yogi, Faiq, Ian.
13. Teman-teman Patemon Ruli, Panji, Dodi, Madya, Khoirul, Iksan
14. Teman-teman Ekonomi Pembangunan angkatan 2005 terimakasih atas bantuan semangatnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, jika ada kritik dan saran yang bersifat membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini dapat diterima dengan senang hati.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan

Semarang, Desember 2010

Penulis

ABSTRAK

Andri Kurniawan . 2010. *Implementasi Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Kawasan KPH Telawa (studi kasus di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono)*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
Pembimbing I: Drs. ST. Sunarto, M.S, Pembimbing II: Dr. P Eko Prasetyo, SE, M.Si

Kata kunci: implementasi dampak kendala dan strategi

Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) adalah suatu system pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan bersama dengan jiwa berbagi antara Perhutani, masyarakat desa hutan melalui LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) sehingga kepentingan bersama untuk mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dapat diwujudkan secara optimal dan proporsionalMasalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi program PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono, kendala dan dampak program PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono, bagaimana bentuk strategi pengembangan program PHBM.

Penelitian ini menggunakan studi kasus di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono. Variabel penelitian adalah, implementasi PHBM, kendala pelaksanaan PHBM, dampak program PHBM, strategi pengembangan PHBM. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan langkah sebagai berikut: pengumpulan dokumen, pengamatan, wawancara tidak terstruktur dan informal, mencatat data dalam catatan lapangan secara intensif. Metode pengumpulan datanya meliputi dokumentasi, wawancara dan kuisoner (angket). Metode analisis data adalah analisis deskriptif dan Analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi *implementation gap* pada implementasi PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati Trubus Lestari dan Yosowono. Dampak dari kegiatn PHBM adalah ada penambahan penghasilan bagi masyarakat, penyerapan tenaga kerja, pencurian menurun. Kendala dari perhutani adalah kesulitan dalam kegiatan sosialisasi, LMDH masih sangat tergantung dengan Perhutani. kendala dari LMDH adalah tarif upah yang kurang transparan, peralatan kurang, kurangnya usaha produktif dari LMDH. Stategi untuk meningkatkan PHBM adalah strategi intergrasi horizontal.

Saran yang dapat di ajukan adalah dalam pembuatan perencanaan sebaiknya mayarakat dilibatkan agar masyarakat lebih memahami tentang PHBM. Jarak tanaman pokok diperlebar agar kegiatan tanaman pertanian dibawah tegakan bisa lebih di optimalkan oleh para anggota LMDH. Diharapkan Perhutani memberikan bantuan peralatan pertanian. LMDH dan Perhutani bekerjasama dalam kegiatan pengamanan hutan.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 11
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.4 Manfaat Penelitian 12

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Hutan 13
2.1.1. Definisi Hutan 13
2.1.2. Fungsi Hutan 14
2.2 Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat 15
2.3 Konsep Implementasi 22
2.4 Strategi Pengembangan Program PHBM 24
2.4.1. Konsep Strategi 24
2.4.2. Alat Formulasi Strategi 25
2.5 Penelitian Terdahulu 27
2.6 Kerangka Berfikir 29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian 32
3.2 Subjek Penelitian 32

3.3 Variabel Penelitian..... 32
3.4 Teknik Pengumpulan Data..... 33
3.5 Metode Analisis Data..... 35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian..... 38
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian 38
4.1.2 Profil PHBM di KPH Telawa 43
4.1.3 Implementasi PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono 48
4.1.4 Dampak PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono 64
4.1.5 Kendala yang di hadapi dalam PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono 68
4.1.6 Strategi pengembangan PHBM..... 72
4.2 Pembahasan..... 79

BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan 86
5.2 Saran..... 87

DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN..... 91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Hasil Evaluasi Tanaman Tahun ke III Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah Tanaman Tahun 2005, 2006, 2007 8

Tabel 1.1: Pengelompokan LMDH Berdasarkan Usaha Produktifnya di KPH Telawa 2010 10

Tabel 3.1: Matrik Metode Analisis Data 35

Tabel 3.2: Matrik Analisis Swot 37

Tabel 4.1: Realisasi Desa Pangkuan Hutan KPH Telawa 2010 44

Tabel 4.2: Perkembangan Proses PHBM Pada Desa Hutan KPH Telawa 2010 46

Tabel 4.3: Pelaksanaan Kegiatan PHBM di LMDH Sumber Rejeki 50

Tabel 4.4: Pelaksanaan Kegiatan PHBM di LMDH Makmur Sejati 55

Tabel 4.5: Pelaksanaan Kegiatan PHBM di LMDH Trubus Lestari dan Yoswono 60

Tabel 4.6: Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Kegiatan PHBM Tahun 2001-April 2010 65

Tabel 4.7: Dampak Program PHBM Dilihat Dari Keberhasilan Tanaman dan Tingkat Keamanan 67

Tabel 4.8: Permasalahan implementasi PHBM 69

Tabel 4.9: Kendala LMDH Sumber Rejeki 70

Tabel 4.10: Kendala LMDH Makmur Sejati 70

Tabel 4.11: Kendala LMDH Trubus Lestari 71

Tabel 4.12: Kendala LMDH Yosowono 71

Tabel 4.13: Faktor- faktor Strategi internal 73

Tabel 4.14: Faktor- faktor Strategi Eksternal 74

Tabel 4.15: Analisis Matrik SWOT 77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Prosentase tumbuh tanam..... 7
Gambar 2.1 : Analisis SWOT 26
Gambar 2.2 : Kerangka pikir implementasi PHBM..... 31
Gambar 4.1 : Internal-eksternal matrik 75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Kuesioner SWOT 92
Lampiran 2 Pedoman Wawancara 94

Lampiran 3 Tabulasi Data Hasil SWOT 96
Lampiran 4 Hasil Wawancara 98
Lampiran 5 Foto penelitian 122
Lampiran 6 Ijin Penelitian 125

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan suatu areal yang di atas permukaan tanahnya ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan dari berbagai ukuran terdiri dari tanaman tinggi dan tanaman rendah sampai rumput-rumputan yang kesemuanya tumbuh secara alami, berbagai jenis tumbuhannya itu merupakan sumber penghasil kayu dan hasil-hasil hutan lainnya, dan sumber untuk mempengaruhi iklim dan tata air sekitarnya.

Kelestarian hutan dari waktu ke waktu senantiasa ditingkatkan guna mengantisipasi timbulnya kerusakan hutan yang pada umumnya juga disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri. Pada umumnya masyarakat di sekitar hutan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup seharihari sangat bergantung terhadap keberadaan hutan. Mengambil kayu bakar, daundaun, bercocok tanam dan kegiatan yang lainnya semua dilakukan di areal hutan tanpa memperhitungkan bahaya yang akan muncul, berupa banjir, erosi dan tanah longsor.

Masyarakat manusia sebagai bagian dari makhluk hidup memegang peranan penting dalam menentukan kelestarian dan keseimbangan ekosistem. Sebuah ekosistem mencakup komponen makhluk hidup (manusia, hewan, jasad renik, dan tumbuh-tumbuhan) dan lingkungan tidak hidup, yang keduanya saling berinteraksi dan berhubungan timbal balik, juga antara sesama makhluk hidup tersebut . Ekosistem hutan, sebagaimana halnya dengan ekosistem lainnya, harus dimanfaatkan oleh manusia demi kesejahteraan hidup. Namun demikian, jika

cara-cara pemanfaatannya berlebihan dan semena-mena akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan, bahkan hancurnya ekosistem hutan tersebut. Karena itu pelestarian terhadap lingkungan hidup khususnya hutan adalah mutlak dilakukan. Hal itu dikarenakan fungsi, peran, dan manfaat hutan yang begitu besar terhadap kelangsungan hidup manusia yang akan datang

Perum Perhutani didirikan berdasarkan Peraturan pemerintah Nomor 15 tahun 1972 tentang pendirian perusahaan umum kehutanan negara dengan wilayah kerja meliputi kawasan hutan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada Tahun 1978 berdasarkan Peraturan pemerintah Nomor 2 Tahun 1978 wilayah kerja tersebut diperluas dengan kawasan hutan Jawa Barat. Selanjutnya keberadaan Perum Perhutani disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 1986 tentang Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani).

Peraturan Pemerintah ini kemudian dikukuhkan kembali dengan Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 1999 tentang Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani). Pada Tahun 2001, status hukum perusahaan diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dengan nama PT. Perhutani (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2001. Terakhir dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2003 tentang Perusahaan Umum Kehutanan Negara menjadi Perusahaan Umum Perum Perhutani).

Tugas dan wewenang Perum Perhutani sesuai dengan PP Nomor 30 Tahun 2003 Pasal 2 adalah menyelenggarakan kegiatan pengelolaan hutan berdasarkan prinsip perusahaan dalam wilayah kerjanya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Prinsip dasar pengelolaan sumber daya hutan dan perusahaan dari Perum perhutani salah satunya adalah *Community Based Forest Manajement* (CBFM) yaitu pengelolaan dan pengusahaan hutan tidak semata – mata ditujukan untuk kepentingan perusahaan tetapi juga untuk kepentingan masyarakat banyak. Dalam pengelolaannya, Perum Perhutani harus melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi aktif mulai dari perencanaan, pengelolaan, sampai dengan pengawasan. Prinsip ini dijabarkan dalam sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dengan azas kemanfaatan hutan bagi kesejahteraan masyarakat Berdasarkan pendapat Hasanu Simon (1993 : 9) menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman masa lalu ketidak – pedulian program pembangunan hutan terhadap masyarakat di desa hutan justru menimbulkan kerusakan hutan. Oleh karena itu strategi tersebut perlu dibalik, yaitu program pembangunan hutan harus diarahkan untuk memakmurkan masyarakat disekitarnya.

Bergulirnya waktu yang disertai dengan berbagai tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup maka dalam bidang kehutanan telah dikeluarkan Surat Keputusan Ketua Dewan Pengawas Perum Perhutanan Nomor.136/KPTS/DIR/2001 tentang Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat, selanjutnya disingkat PHBM yang menyertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan secara lestari sesuai dengan fungsi dan peruntukkannya.

Di Propinsi Jawa Tengah sendiri Program PHBM dikukuhkan dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 24 tahun 2001 tentang Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Propinsi Jawa

Tengah. Kondisi penduduk yang miskin menyebabkan hutan mendapat pengaruh dari kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu fungsi hutan adalah menyediakan produksi hasil hutan bagi keperluan masyarakat dan untuk ekspor, keperluan pembangunan industri maupun untuk keperluan sehari-hari misalnya kayu bakar. Penduduk Indonesia lebih dari (70 %) berada di desa dengan mata pencaharian di sektor pertanian dan kepemilikan lahan rata-rata sempit (0,25 – 0,50 Ha) (Perum Perhutani, 1997: 1)

Selaras dengan pendapat Hasanu Simon, pada tahun 2001 dengan diprakarsai oleh Perum Perhutani dan Pemerintah dikenalkan program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang dalam pelaksanaan program – programnya didasarkan pada inisiatif dan prakarsa dari Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan. Tujuan dari pembentukan LMDH adalah pengelolaan sumber daya hutan di wilayah kerja Perum Perhutani KPH Telawa yang mengarah kepada peningkatan ekonomi masyarakat dan keseimbangan ekologi. Peningkatan ekonomi dimaksudkan untuk memperoleh kondisi kehidupan yang layak. Kondisi kehidupan dan penghidupan yang layak dapat diartikan sebagai kemampun untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti makan, pakaian, perumahan, perawatan kesehatan dan pendidikan yang layak bagi kemanusiaan (Depsos, 2002). Salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi tersebut yaitu dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang tersedia dalam hal ini sumber daya alam hutan. Aktivitas – aktivitas bagi kepentingan ekonomi ini telah menjurus

pada penggundulan dan perusakan sumberdaya hutan sehingga mengancam kesinambungan dan keberlanjutan sumberdaya alam tersebut.

Pada tahun 2003 Perum Perhutani melaksanakan kajian desa secara partisipatif (*participatory rural appraisal*) yang bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan praktis dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus sebagai sarana proses belajar dan melakukan kerjasama dalam melakukan kegiatan pengelolaan hutan supaya lestari hutannya dan kesejahteraan masyarakat bisa terangkat sekaligus sebagai persiapan untuk pelaksanaan PHBM Plus. Hasil dari pengkajian desa secara partisipatif yang dilakukan di Desa yang wilayahnya berdekatan dengan hutan KPH Telawa yang mempunyai mata pencaharian sebagaian besar tani dan buruh tani serta memanfaatkan lahan di bawah tegakan menemukan berbagai permasalahan yang bisa mengganggu proses pelaksanaan PHBM antara lain upah pengelolaan hutan belum transparan dalam kegiatan pengelolaan hutan, jarak tanaman pokok rapat sehingga mengurangi luas tanaman tumpangsari, bantuan peralatan pertanian yang jumlahnya kurang memadahi dan beberapa permasalahan dalam pengelolaan hutan (*Participatory rural appraisal* KPH Telawa, 2003).

Selain permasalahan yang telah ditunjukkan seperti tersebut di atas hasil dari pengkajian desa secara partisipatif (*participatory rural appraisal*), ada permasalahan – permasalahan lain yang secara umum dapat mengganggu kelestarian hutan adalah adanya kemiskinan di daerah pedesaan karena menurunnya rata – rata pemilikan lahan pertanian dan meningkatnya angkatan

kerja, sedang kesempatan kerja di sektor non pertanian belum tersedia cukup. Hal ini menyebabkan terjadinya tanaman gagal, penggembalaan ternak yang berlebihan di lahan hutan, dan pencurian kayu.

Program PHBM untuk menjaga agar kelestarian hutan dan kelestarian perusahaan bisa berjalan dengan baik sekaligus sebagai penyangga kehidupan (*life support system*); hutan untuk penyediaan pangan, energi dan pengembangan usaha produktif masyarakat terdiri dari kegiatan pengelolaan hutan berupa Program Kegiatan Penanaman Hutan, Program Pemeliharaan Tanaman Kehutanan, Program Penebangan Tanaman Kehutanan yang sudah siap tebang, dan lain sebagainya. Kegiatan pelaksanaan program PHBM tersebut masyarakat desa hutan akan mendapatkan kontribusi pendapatan sesuai dengan kesepakatan antara Perum Perhutani dengan Masyarakat misalnya untuk Program penanaman, pemeliharaan, dan penebangan hutan masyarakat akan mendapatkan upah dari keikutsertaannya dalam melaksanakan program PHBM tersebut. Khusus kegiatan penebangan hutan masyarakat akan mendapatkan hasil berupa sharing pendapatan dari hasil penjualan kayu dengan prosentase tertentu sesuai kesepakatan antara Perhutani dan masyarakat dengan mempertimbangkan jangka waktu keikutsertaan masyarakat aktif dalam kegiatan pemeliharaan sampai dengan kegiatan penebangan hutan.

Gambaran kondisi riil dari pelaksanaan PHBM ditinjau dari keberhasilan tanaman yang didasarkan dari hasil laporan evaluasi tanaman tahun ke III yang merupakan salah satu indikator yang akan menjadikan hutan tersebut lestari digambarkan dalam grafik di bawah ini :

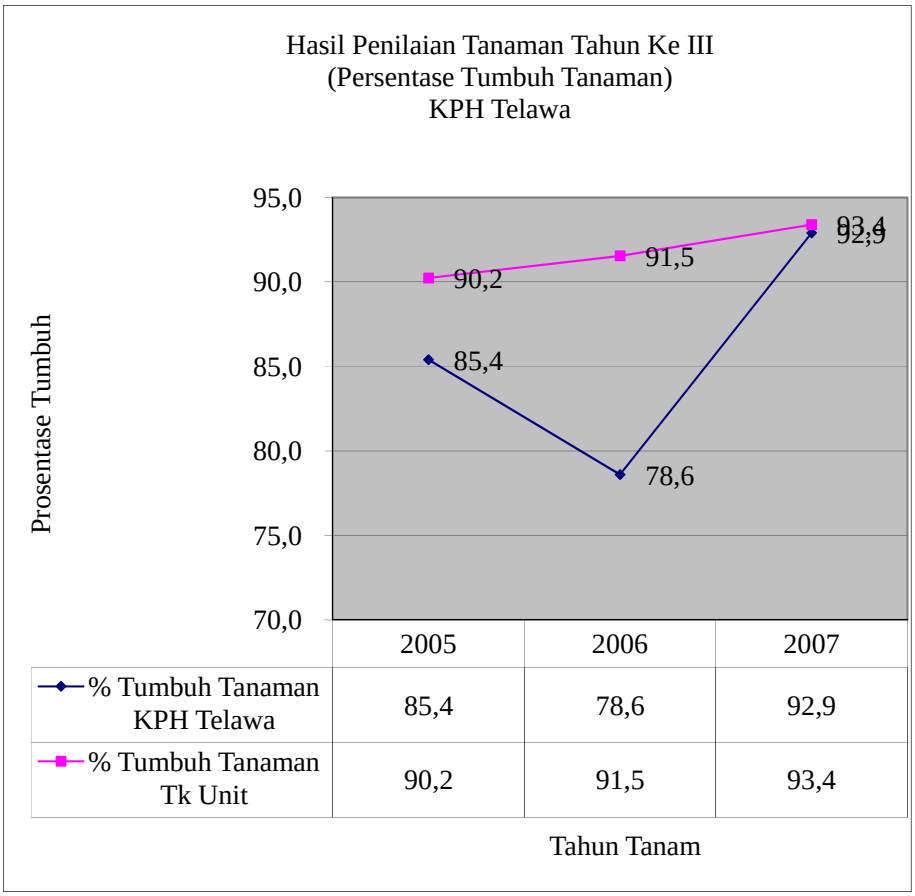

Sumber : Perhutani, 2009
Gambar 1.1. Persentase Tumbuh Tanaman

Kemudian hasil evaluasi tanaman tahun ke III yaitu tanaman tahun 2005, 2006, 2007 secara terperinci per Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) dalam wilayah Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah disajikan dalam tabel seperti tersebut di bawah ini :

TABEL 1. 1
Hasil Evaluasi Tanaman Tahun ke III Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah
Tanaman Tahun 2005, 2006,2007

PERBANDINGAN HASIL EVALUASI TANAMAN TAHUN III
(TANAMAN TAHUN 2005, 2006, 2007)

No	KPH	TANAMAN 2005			TANAMAN 2006			TANAMAN 2007		
		Luas Tanaman (Ha)	% Pokok/ Pengisi	Total Nilai	Luas Tanaman (Ha)	% Pokok/ Pengisi	Total Nilai	Luas Tanaman (Ha)	% Pokok/ Pengisi	Total Nilai
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*
1	Kebonharjo	669.9	92.8	8,420	970.0	95.4	8,826	3,391.7	97.4	9,076
2	Gundih	1,788.8	94.8	9,282	1,128.7	95.6	9,455	3,313.8	96.0	9,310
3	Purwodadi	2,036.8	93.0	9,268	1,766.2	93.7	9,233	2,922.9	95.8	9,120
4	Blora	1,176.8	90.6	8,388	888.1	91.2	8,375	3,669.2	95.3	8,663
5	Randublatung	1,251.2	92.2	8,650	1,469.8	91.4	8,640	2,409.3	95.3	8,858
6	Kendal	938.7	88.2	8,767	1,019.8	92.6	9,022	2,084.0	94.9	8,915
7	Banyumas Timur	527.3	90.3	8,280	749.2	93.8	8,820	3,707.2	94.7	8,735
8	Banyumas Barat	1,074.9	92.8	9,062	922.9	93.9	9,087	3,173.6	94.2	8,870
9	Pekalongan Barat	750.3	89.2	8,289	680.3	88.6	8,226	3,194.8	94.0	8,870
10	Surakarta	1,601.7	87.9	8,462	1,078.9	94.7	8,829	1,094.8	93.8	8,726
11	Balapulang	1,555.3	91.8	9,014	1,438.5	95.8	9,320	5,360.4	93.5	8,739
12	Semarang	1,402.9	89.2	8,663	1,631.8	92.7	8,846	6,019.4	93.0	9,086
13	Mantingan	936.7	92.2	8,285	829.7	82.5	7,216	3,050.1	93.0	8,313
14	Telawa	1,031.3	85.4	8,305	1,268.7	78.6	7,765	2,632.7	92.9	8,868
15	Cepu	1,338.2	89.7	8,274	1,594.3	91.6	8,440	3,290.8	92.9	8,508
16	Kedu Selatan	1,739.8	86.9	8,106	1,514.4	93.4	8,370	3,888.0	92.5	8,523
17	Pemalang	778.1	91.4	8,825	1,330.7	91.1	8,859	4,004.9	91.5	8,801
18	Pekalongan Timur	713.4	85.9	8,275	941.7	82.6	8,066	2,781.1	90.9	8,444
19	Pati	2,711.8	89.3	7,865	2,316.4	91.7	8,502	3,606.6	90.0	8,347
20	Kedu Utara	1,017.6	88.8	8,519	1,917.9	93.5	8,862	4,449.9	90.0	8,595
JUMLAH UNIT I		25,041.4	90.23	8,560	25,458.0	91.54	8,676	68,045.1	93.4	8,772

Sumber : Perhutani, 2009

Dari gambar 1.1 dan tabel 1.1 tersebut di atas dapat ditunjukkan bagaimana Perum Perhutani KPH Telawa dalam menjadikan tanaman setelah adanya pelaksanaan program PHBM dimana tanaman tahun 2005 di rencanakan pada T-2 (tahun 2003) awal pencanangan PHBM Plus dan dievaluasi pada tahun ke III (tahun 2007) dengan hasil prosentase tumbuh 85.4 % di bawah rata – rata Perum Perhutani Unit

I Jawa Tengah sebesar 90,2 %, tanaman tahun 2006 direncanakan pada T-2 (tahun 2004) dan dievaluasi tahun ke III (2008) dengan hasil prosentase tumbuh 78,6 % di bawah rata – rata Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah, sedangkan untuk tanaman tahun 2007 direncanakan pada T-2 (tahun 2005) dan dievaluasi pada tahun 2009 dengan hasil 92,9 % dengan rata – rata Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah sebesar 93,4 %.

Berdasarkan pelaksanaannya PHBM melalui LMDH yang merupakan pengembangan masyarakat dan kelembagaan belum dapat berkembang secara optimal dan efektif yang ditunjukkan oleh nilai keberhasilan tanaman KPH Telawa yang masih di bawah rata – rata nilai Perum Perhutani Unit Jawa Tengah seperti tersebut pada Gambar 2 dan Tabel 1. Keberhasilan tanaman tersebut yang pada akhirnya akan menjadikan tanaman bisa dipanen pada masak tebang yang hasilnya dibagi antara Perum Perhutani dengan LMDH dengan proporsi yang telah disepakati bersama. Di wilayah kerja KPH Telawa telah dibentuk LMDH yang sampai dengan tahun 2010 berjumlah 68 LMDH . 47 termasuk wilayah Kabupaten Boyolali, 21 termasuk wilayah Kabupaten Grobogan dan 4 termasuk wilayah Kabupaten Sragen LMDH (sumber data : KPH Telawa, 2009). LMDH Sumber Rejeki, Makmur sejati, Trubus Lestari dan Yosowono merupakan empat LMDH yang berada di wilayah KPH Telawa ke empat LMDH juga melakukan perjanjian kerjasama bersama Perhutani dalam bentuk PHBM, dalam pelaksanaannya kegiatan PHBM memang banyak memberi keuntungngan bagi kedua belah pihak namun belum semua kegiatan dilaksanakan seperti kegiatan produktif di luar kawasan hutan

Tabel 1.2
Pengelompokan LMDH Berdasarkan Usaha Produktifnya di KPH Telawa 2010

NO	KAB	JML LMDH	SEKTOR USAHA							LMDH yang tidak mempunyai usaha produktif
			Industri	Perdagangan	Pertanian	Peternakan	Perkebunan	Perikanan	Jasa	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Boyolali	42	-	1	6	2	-	-	2	33
	Grobogan	22	-	-	1	-	-	-	1	21
	Sragen	4	-	-	-	-	1	-	-	3
	Jumlah	68	-	1	7	2	1	-	3	57

Sumber : Perum Perhutani KPH Telawa 2010

Dari data di atas terdapat 57 LMDH yang belum memiliki usaha produktif padahal dalam buku pedoman PHBM kegiatan produktif di luar kawasan Hutan merupakan termasuk dalam kegiatan PHBM dan LMDH Trubus Lestari dan LMDH Yosowono termasuk LMDH yang belum mempunyai usaha Produktif.

maka penulis mengambil judul "Implementasi Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat / PHBM di Kawasan KPH Telawa (Studi Kasus di LMDH Sumber Rejeki, Makmur sejati, Trubus Lestari dan Yosowono)".

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil PHBM di kawasan KPH Telawa ?
2. Bagaimana implementasi program PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur sejati, Trubus Lestari dan Yosowono ?
3. Bagaimana dampak dari program PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur sejati, Trubus Lestari dan Yosowono ?

4. Kendala apa saja yang dihadapi pada program PHBM di LMDH Sumber rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono ?
5. Bagaimana bentuk strategi pengembangan program PHBM?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Profil PHBM di kawasan KPH Telawa.
2. Bagaimana Implementasi program PHBM di LMDH Sumber rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono.
3. Bagaimana dampak dari program PHBM di LMDH Sumber rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono .
4. kendala apa saja yang dihadapi pada program PHBM di LMDH Sumber rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono .
5. Bentuk strategi pengembangan program PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan.

   Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, dapat pula dipergunakan sebagai dasar atau pedoman pemikiran atau perencanaan serta sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan dalam membuat keputusan dalam implementasi program PHBM.

2. Bagi Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang tertarik dengan masalah yang sama.

3. Bagi Pembaca.

   Penelitian ini berfungsi memberi manfaat dan dapat menambah pengetahuan baik secara teori atau praktek di bidang Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Hutan

2.1.1. Definisi Hutan

Berdasarkan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 5 tahun 1967, arti hutan dirumuskan sebagai “Suatu lapangan tetumbuhan pohon-pohonan yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya dan ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan” (Marpaung, 1995: 11). Dalam Salim, 2004: 40 Hutan adalah “ Sejumlah pepohonan yang tumbuh pada lapangan yang cukup luas, sehingga suhu, kelembapan, cahaya, angin dan sebagainya tidak lagi menentukan lingkungannya, akan tetapi dipengaruhi oleh tumbuh-tumbuhan atau pepohonan baru asalkan tumbuh pada tempat yang cukup luas dan tumbuhnya rapat (horizontal dan vertikal)”

Berdasarkan pasal 1 ayat (2) Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999, arti hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Ada empat unsur yang terkandung dalam definisi hutan diatas, yaitu:

1. Unsur lapangan yang cukup luas (minimal 0,25 hektar), yang disebut tanah hutan,
2. Unsur pohon (kayu, palem), flora dan fauna,
3. Unsur lingkungan, dan
4. Unsur penetapan pemerintah.

2.1.2. Fungsi Hutan

Berdasarkan fungsi, hutan dibedakan menjadi:

1. Hutan lindung, diperuntukkan guna mengatur tata air, mencegah bencana dan erosi serta pemeliharaan kesuburan tanah.
2. Hutan produksi, diperuntukkan guna hasil hutan.
3. Hutan suaka alam, baik karena memiliki sesuatu yang khas (cagar alam) ataupun suatu tempat hidup margasatwa tertentu (Suaka margasatwa).
4. Hutan wisata, memiliki keindahan (Taman Wisata) atau diperuntukkan untuk tempat berburu (Taman Buru).

Golongan hutan yang dipertahankan, meliputi: Hutan jati, yaitu tanah dan tempat yang mempunyai ciri-ciri: (1) seluruhnya atau sebagian besar ditumbuhi oleh pohon jati, dan (2) ditumbuhi pepohonan atau tidak, yang oleh pemerintah telah ditunjuk untuk perluasan hutan jati.

Alasan untuk mempertahankan hutan (Salim, 2004: 45):

1. Memenuhi akan kayu dan hasil-hasil hutan lainnya.
2. Merupakan penata air.
3. Merupakan pengatur iklim.
4. Mempunyai nilai ekonomi.
5. Memenuhi pengetahuan umum lainnya.

Manfaat hutan (Salim, 2004: 46) :

1. Manfaat langsung, adalah manfaat yang dirasakan atau dinikmati secara langsung oleh masyarakat.
2. Manfaat tidak langsung, ada 8 manfaat hutan secara tidak langsung,

sebagai berikut:

1. Dapat mengatur tata air.
2. Dapat mencegah terjadinya erosi.
3. Dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan.
4. Dapat memberikan rasa keindahan.
5. Dapat memberikan manfaat disektor pariwisata.
6. Dapat memberikan manfaat dalam bidang keamanan.
7. Dapat menampung tenaga kerja.

2.2. Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat [PHBM]

Menurut buku petunjuk Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Unit I Jawa Tengah tahun 2002. Salah satu kegiatan implementasi Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) diwujudkan melalui desa model PHBM. Satuan terkecil PHBM adalah desa dengan petak-petak hutan pangkuan. Untuk jangka pendek ini di Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah, minimal dibangun satu buah desa model sebagai pembelajaran desa lain, sehingga untuk jangka panjang diharapkan akan muncul semakin banyak desa model yang lain dan akhirnya diharapkan terbangun pengelolaan hutan dengan sistem PHBM dengan satuan kawasan Sub DAS (Daerah Aliran Sungai).

2.2.1. Pengertian Program PHBM

Hutan merupakan faktor dominan dalam mendukung lingkungan yang berkualitas, karena perlu ditingkatkan pengelolaannya agar kerusakan dapat di

cegah. Kerusakan hutan dapat di lihat pada beberapa kawasan kurang bermanfaat berupa tanah gundul. Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat yang selanjutnya di singkat PHBM menurut Surat Keputusan Dewan Pengawas Perum Perhutani Nomor 136/KPTS/DIR/2001 adalah suatu sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang di lakukan bersama dengan jiwa berbagi antara Perhutani, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan, sehingga kepentingan bersama untuk mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dapat diwujudkan secara optimal dan proporsional. Jadi program PHBM merupakan suatu proyek perhutani yang dipandang dapat menyelamatkan hutan. Program PHBM adalah pengelolaan sumberdaya hutan dengan cara berbagi, yang meliputi berbagi dalam pemanfaatan waktu, ruang dan lahan, dan hasil dengan prinsip saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling mendukung.

Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat adalah suatu system pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan bersama dengan jiwa berbagi antara Perhutani, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan, sehingga kepentingan bersama untuk mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dapat diwujudkan secara optimal dan proporsional (Kepala Perhutani Jawa Tengah, 2002).

Berbagi adalah pembagian peran antara Perum Perhutani dengan masyarakat desa hutan atau Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan dengan pihak yang berkepentingan dalam pemanfaatan lahan (tanah dan atau ruang), dalam pemanfaatan dan pengelolaan kegiatan (Direktur Produksi Perum Perhutani, 2007). Masyarakat desa hutan adalah orang – orang yang bertempat

tinggal di desa hutan dan melakukan kegiatan yang berinteraksi dengan sumberdaya hutan untuk mendukung kehidupannya. Sedangkan Pihak yang berkepentingan (stake holder) adalah pihak – pihak di luar Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan yang mempunyai perhatian dan berperan mendorong proses optimalisasi serta bekembangnya PHBM, yaitu pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, lembaga ekonomi masyarakat, lembaga social masyarakat, lembaga pendidikan, dan lembaga donor (Kepala Perhutani Jawa Tengah, 2002).

2.2.2. Jiwa dan Prinsip Dasar PHBM.

Jiwa dalam PHBM adalah berbagi yang meliputi berbagi dalam pemanfaatan lahan dan atau ruang, pemanfaatan waktu, pemanfaatan hasil dalam pengelolaan sumberdaya hutan dengan prinsip saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling mendukung (http://www.dinashut-jateng.go.id).

2.2.3. Maksud dan Tujuan PHBM.

PHBM dimaksudkan untuk memberikan arah pengelolaan sumberdaya hutan dengan memadukan aspek-aspek ekonomi, ekologi dan social secara proporsional. Sedangkan Tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, kemampuan dan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat.
2. Meningkatkan peran dan tanggung jawab Perum Perhutani, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan terhadap pengelolaan sumber daya hutan.
3. Meningkatkan mutu sumber daya hutan, produktivitas dan keamanan hutan.

4. Mendorong dan menyelaraskan pengelolaan sumberdaya hutan sesuai dengan dinamika sosial masyarakat desa hutan.
5. Menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan negara (Keputusan Gubernur Jawa Tengah, Nomor 24 Tahun 2001)

Dari kelima tujuan yang ingin dicapai dalam program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat tersebut, faktor penduduk sekitar hutan sangat diperhatikan. Hal ini di sadari karena hutan dipandang sebagai suatu ekosistem dengan lingkungannya. Hutan merupakan asset nasional yang harus dimanfaatkan secara efektif dan efesien, dengan memperhatikan keseimbangan lingkungannya. Hilangnya keserasian antara hutan dengan lingkungannya akan menimbulkan kesenjangan, salah satu elemen ekosistem yang bertempat tinggal di sekitar kawasan hutan

2.2.4. Ruang Lingkup Kegiatan PHBM

2.2.4.1. Obyek dan Jenis Kegiatan

1. Obyek kegiatan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dapat dilakukan baik di dalam kawasan hutan yang hak pengelolaannya berada pada Perhutani maupun diluar kawasan hutan, yaitu sebagai satu kesatuan Daerah Aliran Sungai (DAS) atau Sub Daerah Aliran Sungai (Sub DAS) beserta isinya melalui pendekatan wilayah administratif desa.
2. Jenis Kegiatan

    1. Dalam kawasan hutan

1) Kegiatan pengusahaan hutan yang meliputi bidang perencanaan, penanaman, pemeliharaan, perlindungan dan pemanenan hasil hutan
2) Usaha produktif berbasis lahan

2. Usaha produktif di luar kawasan hutan

1). Pembinaan Masyarakat Desa Hutan :

a. Pemberdayaan kelembagaan Kelompok Tani Hutan
b. Pemberdayaan Kelembagaan Desa
c. Pengembangan Ekonomi Kerakyatan

2). Perbaikan Biofisik Desa Hutan :

d. Pengembangan Hutan Rakyat
e. Bantuan Sarana dan Prasarana Desa Hutan.

3. Setiap kegiatan pemanfaatan dan penggunaan tanah kawasan hutan maupun tanah perusahaan dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku

2.2.5. Ketentuan Kemitraan PHBM

Ketentuan kemitraan dalam PHBM adalah secara proposional, antara "Kemitraan Sejajar" yang masing-masing pihak mempunyai peran, tanggungjawab dan hak secara proporsional, antara lain :

1. Pola kerjasama dalam PHBM
   - Perhutani bersama Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)
   - Perhutani bersama LMDH serta pihak lain yang berkepentingan

2. LMDH yang bekerjasama dalam pengelolaan hutan diutamakan yang telah berbadan hukum, dan direkomendasikan serta diajukan oleh pemerintah desa dengan surat permohonan kerjasama kepada Perhutani.
3. Perjanjian kerjasama ditandatangani oleh Administratur dan Ketua LMDH, diketahui oleh Kepala Desa dan atau pejabat pemerintah yang lebih tinggi dengan dikuatkan oleh Notaris setempat.

Pihak-pihak yang bekerjasama :

1. Perum Perhutani
2. LMDH
3. Pihak lain yang berkepentingan : Pemerintah, LSM, Lembaga EkonomiMasyarakat, Lembaga Sosial Masyarakat, Usaha Swasta, Lembaga Pendidikan dan Lembaga Donor.

Pihak lain yang berkepentingan dapat berperan langsung (sebagai investor) maupun tidak langsung (sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator) untuk bekerjasama dalam kegiatan PHBM (Kepala Perhutani Jawa Tengah, 2002).

2.2.6. Hak dan Kewajiban Masing – masing Pihak dalam PHBM

Hak dan kewajiban masing – masing pihak diatur sebagai berikut :

1. Masyarakat desa hutan berhak :
   1). Bersama Perum Perhutani menyusun rencana pelaksanaan kegiatan, melakukan monitoring dan evaluasi.
   2). Memperoleh manfaat dari hasil kegiatan sesuai dengan nilai dan proporsi factor produksi yang dikontribusikannya.

3). Memperoleh fasilitas dari Perum Perhutani dan atau pihak yang berkepentingan untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian.

2. Masyarakat desa hutan berkewajiban :
   1). Bersama Perum Perhutani menjaga dan melindungi sumberdaya hutan untuk keberlanjutan fungsi dan manfaatnya.
   2). Memberikan kontribusi factor produksi sesuai dengan kemampuannya.
   3). Mempersiapkan kelompok untuk mengoptimalkan fasilitasi yang diberikan oleh Perum Perhutani dan Pihak yang berkepentingan.
3. Perum Perhutani berhak :
   1). Bersama masyarakat desa hutan menyusun rencana kegiatan, melakukan monitoring dan evaluasi.
   2). Memperoleh manfaat dari hasil kegiatan sesuai dengan nilai dan proporsi factor produksi yang dikontribusikannya.
   3). Memperoleh dukungan masyarakat desa hutan dalam perlindungan sumberdaya hutan untuk keberlanjutan fungsi dan manfaatnya.
4. Perum Perhutani berkewajiban :
   1). Memfasilitasi masyarakat desa hutan dalam proses penyusunan rencana monitoring dan evaluasi.
   2). Memberikan kontribusi factor produksi sesuai dengan rencana Perum Perhutani.
   3). Mempersiapkan system, struktur dan budaya Perum Perhutani yang kondusif.

4). Berkerjasama dengan pihak yang berkepentingan dalam rangka mendorong proses optimalisasi dan berkembangnya kegiatan (Direktur Produksi Perum Perhutani, 2007).

2.2.7. Manfaat program PHBM

Manfaat program PHBM adalah :

1. Manfaat ekologi

   Pola tanam yang sesuai dengan karakteristik wilayah akan bermanfaat bagi keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan itu sendiri.

2. Manfaat ekonomi

   Melalui pemanfaatan berbagi yang jelas akan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat..

3. Manfaat sosial

   Memberikan manfaat sosial khususnya dalam menciptakan lapangan kerja serta peningkatan teknologi bagi masyarakat.

2.3 Konsep Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan sesungguhnya bukanlah sekedar berhubungan dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu, ia termasuk konflik, keputusan dan siapa yang memperoleh apa dari suatu kebijakan. Oleh karena itu, tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa “implementasi kebijakan merupakan aspek yang penting dari keseluruhan kebijakan”.(Solichin 2004:59)

Andrew Dunsire (1978) dalam Solichin (2004:61) mengungkapkan bahwa "suatu gejala dalam implementasi kebijakan yang dinamakan dengan istilah Implementation Gap untuk menjelaskan suatu keadaan dimana dalam proses kebijakan selalu akan terbuka kemungkinan terjadinya perbedaan antara apa yang diharapkan (direncanakan) oleh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai (sebagai hasil atau prestasi dan pelaksanaan kebijaksanaan)". Besar kecilnya perbedaan tersebut sedikit banyak akan tergantung pada apa yang oleh Walter Williams (1971 ; 1975) dalam Solichin (2004:61) disebut dengan "*Implementation Capacity*" dari organisasi/actor atau kelompok organisasi/actor yang dipercaya untuk mengemban tugas untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut. *Implementation Capacity* adalah kemampuan suatu organisasi/aktor untuk melaksanakan keputusan kebijakan (policy decision) sedemikian rupa sehingga ada jaminan bahwa tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam dokumentasi formal kebijakan dapat tercapai. Selain berdasarkan pandangan diatas, Van Meter dan Van Hom(1975) serta Daniel A. Sabatier (1979) dalam Solichin (2004:65) juga mengungkapkan mengenai implementasi, menurutnya implementasi adalah implementasi ini sebagai "those actions by public or private individuals (or group) that are directed at the achievment of objectives set forth in prior policy decisions" (tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahakan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah di gariskan dalam keputusan kebijakan). Selain itu Daniel A. Sabtier (1979) dalam Solichin (2004:65), menjelaskan bahwa implementasi adalah "memahami apa yang nyatanya terjadi

sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijakan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijakan Negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian".

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut dapat disiimpulkan bahwa proses implementasi kebijakan sesungguhnya merupakan kejadian yang tidak hanya berkaitan dengan perilaku badan-badan administrative yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada kelompok sasaran, tetapi lebih luas yaitu berkaitan dengan jaringan-jaringan kekuatan politik, ekonomi dan social yang secara langsung maupun tidak langsung. Serta dapat mempengaruhi perilaku pada seluruh pihak yang terlibat, dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tercapainya hasil positif serta dapat meminimilasi apa yang tidak diharapkan *(spilove/negative effect)*. Secara spesifik, maka implementasi adalah suatu proses pelaksanaan keputusan kibijakan dalam bentuk peraturan yang dilaksanakan oleh individu/kelompok baik swasta maupun instansi pemerintah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan kebijakan tersebut.

2.4 Strategi Pengembangan Program PHBM

2.4.1. Konsep Strategi

Strategi adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang , program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.Chandler (1962) dalam Rangkuti (2006:3)

Konsep-konsep lain yang berkaitan dan sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun antara lain:

1. *Distinctive Competence*, tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan yang lebih baik dibanding dengan pesaingnya. Menurut Day dan Wensley,1988 dalam (Rangkuti 2006), identifikasi *distinctive competence* dalam suatu organisasi meliputi, keahlian tenaga kerja dan kemampuan sumber daya.
2. *Competitive Advantage* yaitu kegiatan spesifik yang dikembangkan perusahaan untuk melakukan yang lebih baik dibanding dengan pesaingnya. Menurut Porter ada tiga strategi yang digunakan untuk memperoleh keunggulan bersaing yaitu, *cost leadership*, differensiai dan fokus (Rangkuti, 2006:6).

2.4.2. Alat Formulasi Strategi

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opprtunities* dan *Threats*. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan *(Strengths)* dan peluang *(Opportunities)*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan *(Weaknesses)* dan ancaman *(Threats)*. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan.

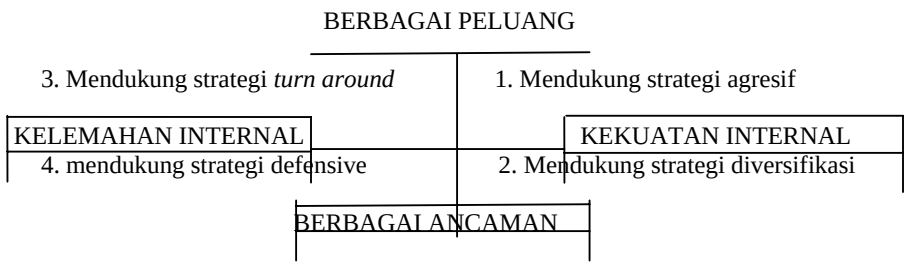

Sumber: Rangkuti, Freddy. 2006: 19

Gambar 2.1 analisis SWOT

Keterangan:

1. Kuadran I : Merupakan situasi yang menguntungkan, karena memiliki kekuatan dan peluang, strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif *(Growth oriented strategy)*
2. Kuadran II : Dalam situasi ini perusahaan menghadapi ancaman tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal, strateginya adalah dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).
3. Kuadran III : Dalam situasi ini perusahaan memiliki peluang pasar yang besar tetapi mengalami kendala internal, fokus strateginya adalah meminimalkan masalah internal.
4. Kuadran IV : Dalam situasi ini perusahaan menghadapi ancaman dan kelemahan internal.

Proses penyusunan perencanaan strategis melalui 3 analisis yaitu, tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan. Dengan

analisis SWOT dapat membantu perusahaan untuk menentukan strategi yang tepat dengan kondisi yang dihadapi oleh perusahaan tersebut.

Strategi pengembangan PHBM merupakan suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan dari implementasi program PHBM yaitu tercapainya kelestarian sumber daya hutan, masyarakat desa hutan dan Perhutani dengan memadukan aspek ekonomi, ekologi, dan sosial.

2.5 Penelitian Terdahulu

Heny Sri Wahyuni Setiyoningrum (2005) "Sumbangan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat terhadap Pendapatan Penduduk Desa Hutan di Resort Polisi Hutan (RPH) Tengger Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kebonharjo Kabupaten Rembang" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Tengger merupakan daerah pedesaan dengan sebagian besar wilayahnya digunakan untuk area petanian dan hutan. Dengan demikian adanya program PHBM dapat meningkatkan pendapatan penduduk desa hutan di RPH Tengger serta dapat mengurangi tingkat kerusakan hutan dengan menurunnya pencurian kayu hutan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program PHBM di RPH Tengger KPH Kebonharjo Kabupaten Rembang mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk di sekitar hutan yang ditunjukkan meningkatnya pendapatan

Desy Kartikasari (2007) "Pelaksanaan Program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Dan Peningkatan Kerapatan hutan di RPH Regaloh BKPH Regaloh KPH Pati (Studi kasus Desa Regaloh)" Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan adanya partisipasi dari masyarakat desa hutan

maka pelaksanaan program PHBM berbasis lahan yang meliputi persiapan lapangan, penanaman, pemeliharaan, dan pengembangan hutan rakyat tergolonng "baik" ini ditandai dengan adanya penggarapan lahan hutan dengan tanaman budidaya (tumpangsari) telah terlaksana. Oleh karena itu telah mengalami penurunan tingkat kerusakan hutan (pencurian hutan) sehingga terjadi peningkatan kerapatan hutan dan peningkatan kesejahteraan penduduk.

Indah Susilowati (2007) " Evaluasi implementasi pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) di KPH Randu Belatung" Hasil penelitian menggambarkan pelaksanaan PHBM di Desa Jegong KPH Randublatung sesuai. Kesesuaian implementasi dilakukan dengan sistem check list terhadap variabel evaluasi implementasi PHBM pada masing-masing analisis. Analisis proses pelaksanaan PHBM di Desa Jegong KPH Randublatung berjalan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan (SK No.136/KPTS/Dir/2001 tentang PHBM dan SK No.2142/KPTS/I/2002 tentang Petunjuk Pelaksanaan PHBM) yang dilihat dari aspek kegiatan PHBM, ketentuan berbagi, tahapan pelaksanaan dan kelembagaan PHBM. Analisis faktor-faktor penyebab pergeseran penerapan PHBM menggambarkan bahwa tidak semua tahapan dalam pelaksanaan PHBM terdapat kendala. Hal itu menunjukkan pelaksanaan PHBM berjalan baik. Selain itu adanya potensi masyarakat dalam menyelesaikan konflik sangat mendukung kesesuaian dalan pelaksanaan PHBM. Kondisi adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan menggambarkan adanya dampak psitif dari penerapan PHBM yang diperoleh dari analisis dampak. Hasil analisis tersebut dikomparasi sehingga menggambarkan bahwa implementasi PHBM di Desa

Jegong KPH Randublatung sesuai berdasarkan indikator pada masing-masing variabel analisis.

2.6 Kerangka Pikir

Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang dilaksanakan dalam rangka untuk pengelolaan sumber daya hutan sebagai ekosistem secara adil, demokratis, efisien dan profesional guna menjamin keberhasilan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan berbasis masyarakat, pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat dan atau pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan sumber daya hutan perlu kerjasama dari berbagai pihak untuk menjamin keberhasilannya.

Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat berawal dari visi misi perhutani dari visi misi tersebut munculah kegiatan PHBM. Ruang lingkup kegiatan PHBM di bagi menjadi dua yaitu kegiatan di dalam kawasan hutan meliputi Pengembangan agroforestri dengan pola bisnis, pengamanan hutan melalui pola berbagi hak, kewajiban dan tanggung jawab (Penanaman sampai dengan pemanenan). tambang galian. wisata. pengembangan flora dan fauna, pemanfaatan sumber air dan di luar kawasan hutan meliputi Pemberdayaan kelembagaan kelompok tani hutan, pemberdayaan kelembagaan desa, pengembangan ekonomi kerakyatan, pengembangan hutan rakyat, bantuan sarana dan prasarana desa hutan. Implementasi program PHBM apabila berhasil maka kelestarian sumberdaya hutan bisa terjaga yang dalam pelaksanaannya dapat menguntungkan pengelola hutan (Perhutani) dan masyarakat sebagai sumber tenaga kerjanya dalam ikut andil dalam operasional pengelolaan hutan sehingga perhutani bisa mendapatkan hutan yang lestari dan masyarakat bisa menikmati

dari hasil kegiatan operasional pengelolaan hutan berupa upah tenaga kerja untuk kegiatan hasil dari , penanaman di bawah tegakan, serta bagi hasil dalam pemanenan hutan berdasarkan kerja sama yang telah disepakati bersama. Kemudian implementasi di ketahui kendala apa saja dan dampak apa saja yang dialami dalam kegiatan PHBM oleh Perhutani dan LMDH dari dampak dan kendala maka diambil suatu strategi untuk meningkatkan PHBM. Strategi dalam hal ini dilakukan oleh Perum Perhutani KPH Telawa berdasarkan analisis SWOT *(Strenght, Weakness, Opportunity, Threath*). Dengan adanya strategi tersebut implementasi PHBM di kawasan KPH Telawa (studi kasus di LMDH Sumber Rejeki, Makmur sejati, Trubus Lestari dan Yosowono) pada tahun-tahun mendatang dapat berjalan dengan lebih maksimal. Untuk lebih memperjelas kerangka berfikir dapat dijelaskan dalam gambar kerangka berfikir.

Kerangka Pemikiran Penelitian

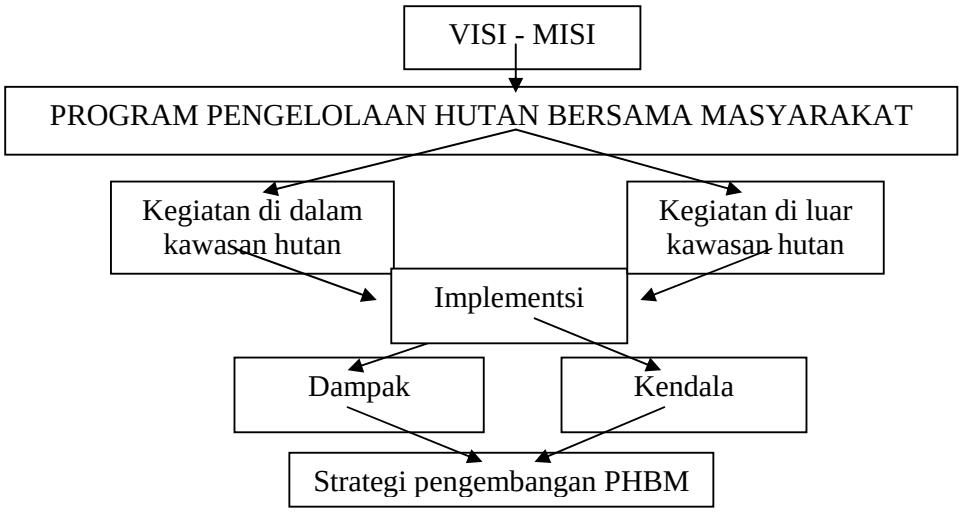

Gambar 2.2 Kerangka Pikir Implementasi PHBM

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya (Arikunto,2006:160). Agar mendapatkan hasil yang memuaskan dari suatu penelitian maka harus ditunjang dengan berbagai metode yang tepat dan benar secara ilmiah,sehingga kebenaran objektif yang hendak dicapai dapat ditemukan. Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pada wilayah KPH Telawa.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh para peneliti. (Arikunto, 2006:145). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan Telawa dan LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono.

3.3. Variabel Penelitian

Adapun penjabaran variabel dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Implementasi program PHBM

   Berupa rencana dan realisasi dari pelaksanaan program PHBM berupa pelaksanaan program di dalam kawasan hutan (perencanaan, penanaman, pemeliharaan, dan penebangan) dan di luar kawasan hutan

2. Kendala pelaksanaan program PHBM

   Kendala merupakan rintangan atau hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kendala yang dimaksud di sini adalah hambatan atau rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono. Faktor Penghambat atau rintangan dalam pelaksanaan program PHBM dibedakan menjadi 3 yaitu : faktor penghambat dari Perum Perhutani KPH Telawa, faktor penghambat dari LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono., dan Faktor Penghambat di luar Perum Perhutani dan LMDH.

3. Dampak program PHBM

   Dalam penelitian ini dampak yang di kaji adalah dampak dari kegiatan PHBM terhadap masyarakat desa hutan, kelestarian hutan dan Perhutani dari segi ekonomi, sosial dan ekologi

4. Strategi pengembangan program PHBM

   Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi yang ditujukan untuk mengoptimalkan program PHBM yang dalakukan secara bersama – sama antara Perhutani KPH Telawa dengan LMDH.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti tentunya untuk dapat menentukan dan memilih sumber mana ia harus menggali informasi tersebut dibutuhkan bagi penelitian, karena

sumber informasi cukup banyak jumlah dan jenisnya. Dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya dilakukan sebagai berikut :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Dalam hal ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil implementasi program PHBM berupa monografi desa yang bersumber pada Buku Participatory Rural Appraisal KPH Telawa dan data keberhasilan tanaman yang bersumber pada Buku Hasil Evaluasi Tanaman Tahun III Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah

2. Metode Wawancara

Metode wawancara atau yang lebih dikenal dengan istilah interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oeh pewawancara untuk memperoleh data tentang variable penelitian, perhatian dan sikap terhadap sesuatu (Arikunto, 2006:228). Dalam hal ini, pelaksanaan penelitiandilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu Perhutani dan LMDH.

3. Metode Kuisioner

Menurut (Arikunto 2006:225) metode kuisioner merupakan suatu daftar pertanyaan tertulis atau angket yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-

hal yang ia ketahui. Metode ini digunakan untuk mengambil data tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada program PHBM.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data untuk memecahkan permasalahan penelitian seperti tersebut dalam matrik di bawah ini :

Tabel 3.1
Matrik Metode Analisis Data

No	Masalah	Metode Analisis Data
1.	Bagaimana profil PHBM di kawasan Telawa?	Analisis deskriptif
2.	Bagaimana implementasi program PHBM di kawasan LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono?	Analisis deskriptif
3.	Bagaimana dampak dari program PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono?	Analisis deskriptif
4.	Kendala apa saja yang dihadapi pada program PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono?	Analisis deskriptif
5.	Bagaimana bentuk strategi pengembangan program PHBM?	Analisis SWOT

Secara terperinci untuk masing – masing metode analisis data dijelaskan seperti tersebut di bawah ini :

1. Analisis Deskriptif

   Analisis deskriptif merupakan analisis yang berguna untuk menggambarkan variabel yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006:239). Analisis ini digunakan sebagai alat untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai :

   1. Bagaimana Profil PHBM di kawasan KPH Telawa

2. Bagaimana Implementasi program PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono
3. Bagaimana dampak dari kegiatan PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono
4. Kendala apa saja yang di alami dalam program PHBM di Bagaimana Profil PHBM di kawasan KPH Telawa

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT ini ditujukan untuk menyusun strategi dari hasil implementasi program PHBM. Analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematika untuk merumuskan strategi. Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan *(Strengths)* dan peluang *(Opportunities),* namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan *(Weaknesses)* dan ancaman *(Threats).* Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan pelaksanaan program).

Analisis SWOT juga dianalisis dalam bentuk Matriks SWOT, seperti berikut :

1. Strategi SO

   Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

2. Strategi ST

Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

3. Strategi WO

   Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi WT

   Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman

Tabel 3.2
Matrik Analisis SWOT

Faktor Eksternal / Faktor Internal	*OPPORTUNITIES (O)*	*THREATS (T)*
STRENGHTS (S)	*COMPARATIVE ADVANTAGE (SO)*	*MOBILIZATION (ST)*
WEAKNESSES (W)	*INVESTMENT DIVESMENT (WO)*	*DAMAGE CONTROL (WT)*

Sumber : Rangkuti, Freddy (2006)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mendiskriptifkan tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan apa yang sudah ada dalam rumusan masalah yaitu mengenai gambaran umum daerah penelitian yaitu KPH Telawa dan LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari Yosowono, profil PHBM di kawasan KPH Telawa, implementasi program PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari Yosowono, dampak program PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari Yosowono, kendala yang dihadapi pada program PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari Yosowono dan bagaimana bentuk strategi pengembangan program PHBM.

4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum daerah penelitian adalah untuk menggambarkan bagaimana tentang monografi dari KPH Telawa, letak LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono. Selain itu juga mengetahu batas-batas wilayah baik dari KPH Telawa dan LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono.

4.1.1.1. Gambaran Umum KPH Telawa

Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Telawa secara administratif mempunyai wilayah kerja meliputi : eks Karesidenan Semarang yaitu, Kabupaten Grobogan dan eks Karesidenan Surakarta yaitu, Kabupaten Boyolali dan

Kabupaten Sragen. Luas area hutan wilayah KPH Telawa adalah 18.317 Ha. Dan luas area tersebut terdapat 3.821 Ha kelas hutan jati produktif.

KPH Telawa terbagi atas 7 BKPH (Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan) dan 28 KRPH. Di wilayah tersebut juga terdapat 1 Resort Polisi Kring, dengan jumlah personel sebanyak 92 Mandor Polter, tiga orang Mandor Polkring, 10 orang Polisi Hutan Mobil, 2 orang Satpam, serta 40 Hansip, dengan jumlah 186 personel.

Wilayah KPH Telawa berbatasan dengan 68 Desa Hutan. 47 Desa Hutan termasuk wilayah Kabupaten Boyolali, 21 Desa termasuk wilayah Kabupaten Grobogan dan 4 Desa termasuk wilayah Kabupaten Sragen.

Adapun batas-batas Kawasan Hutan KPH Telawa adalah sebagai berikut :

1. Bagian Utara

Berbatasan dengan jalan Demak – Purwodadi dimulai dari Godong sampai titik iring sungai serang.

2. Bagian Timur

Batas ini (sebagian terbentuk dari kali serang) ke selatan sampai titik silang batas Kawedanan Manggar – Purwodadi di kali serang, selanjutnya ke timur tembus jalan raya Purwodadi – Solo. Ke selatan mengikuti jalan sampai Kecamatan Gemolong.

3. Bagian Selatan

Dari Kecamatan Gemolong ke barat mengikuti jalan Klego – Gemolong sampai Kecamatan Kacangan dan ke selatan sampai desa Pulutan kemudian ke barat sampai Kecamatan Simo.

4. Bagian Barat

Berbatasan dengan bagian hutan Semarang Timur KPH Semarang. Bagian utara sampai Kecamatan Godong. Bagian selatan sampai Kecamatan Simo. Letak geografis KPH Telawa berdasarkan garis lintang terletak pada $3^{0}\ 50^{1} - 4^{0}\ 05^{1}$ BT dan $7^{0}\ 00 - 7^{0}\ 25$ LS.

Kantor Kesatuan Pemangkuan Hutan Telawa berada di jalan Akasia, Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali. Selain itu KPH Telawa mempunyai satu tempat penimbunan kayu yang terletak di selatan stasiun kereta api Juwangi (Telawa) Hal ini disebabkan karena produksi KPH tidak terlalu besar. TPK biasanya juga digunakan sebagai tempat penitipan kayu-kayu hasil pencurian, temuan ataupun sitaan.

Keadaan topografi KPH Telawa sebagian besar bergelombang sampai berbukit dengan lembah-lembah yang cukup curam, oleh adanya sungai Jragung, Tuntang, dan Serang. Kecamatan Juwangi termasuk wilayah yang relatif datar dan memisahkan antara bagian hutan Telawa dan bagian hutan Karangsono. Sedangkan Waduk Kedungombo dibagian selatan BH Karangsono dikelilingi bukit dengan kelerengan yang cukup terjal.

4.1.1.2 Gambaran Umum LMDH Sumber Rejeki

LMDH Sumber Rejeki merupakan LMDH yang terdapat di Desa Kalimati. Desa Kalimati terletak di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Batas wilayah sbelah utara adalah Desa Pilangrejo, sebelah selatan Desa Ngaren, sebelah barat Desa Krobokan, sebelah timur Desa Kayen. Berdasar hasil wawancara LMDH

Sumber rejeki berdiri pada tanggal 15 Januari 2004, jumlah anggota LMDH Sumber Rejeki adalah 146, pekerjaan utama dari anggota LMDH Sumber Rejeki adalah sebagai petani. Luas hutan yang masuk desa Kalimati adalah 888,4 ha. karakteristik masyarakat yang menjadi anggota masih sederhana belum begitu tercampur dengan masyarakat kota memunculkan semangat gotong royong yang tinggi dari masyarakat, sikap tolong menolong dan tepa seliro yang tinggi.

Pola pertanian yang mereka laksanakan tergolong sederhana. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan bibit dan penggunaan pupuk. Dalam penggunaan bibit tanaman mereka rata-rata menggunakan bibit lokal walaupun sudah ada yang menggunakan bibit yang berasal dari pabrik atau membeli dari pasar atau toko. Untuk peternakan sebagian besar memiliki ternak seperti ayam, itik, sapi dan kambing.

4.1.1.3. Gambaran Umum LMDH Makmur Sejati

LMDH Makmur Sejati merupakan LMDH yang terdapat di Desa Genengsari. Desa Genengsari terletak di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Batas wilayah sebelah utara adalah Desa Kedung Mulyo, sebelah selatan Desa Bawu, sebelah barat Desa Kemusu, sebelah timur Desa Kedung Rejo. Berdasar hasil wawancara LMDH Makmur Sejati berdiri pada tanggal 16 Februari 2005, jumlah anggota LMDH Makmur Sejati adalah 610, pekerjaan utama dari anggota LMDH Makmur Sejati adalah sebagai petani. Luas hutan yang masuk Desa Genengsari adalah 207,6 ha. Kemudian untuk persawahan hanya panen satu kali dalam satu tahun ini disebabkan karena sawah tadah hujan dan pasang surut dari waduk kedung ombo, selain itu juga di tanami jagung. Untuk pemasaran hasil

panen pertanian cukup mudah yaitu di jual ke pasar Genengsari atau di tebas oleh para tengkulak.

4.1.1.3. Gambaran Umum LMDH Trubus Lestari

LMDH Trubus Lestari LMDH yang terdapat di Desa Nampu. Desa Nampu terletak di Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan dengan jarak ke ibukota kecamatan 18 Km dan 48 km ke ibukota kabupaten terdiri dari 10 dusun, 38 unit RT dan 10 unit RW. Batas wilayah sebelah utara adalah Desa Jetis Grobogan, sebelah selatan tanah hutan, sebelah barat Desa Wonoharjo Kabupaten Boyolali, sebelah timur Desa Parakan Grobogan. Berdasar hasil wawancara LMDH Trubus Lestari berdiri pada tanggal 16 Januari 2004, jumlah anggota LMDH Makmur Sejati adalah 827, pekerjaan utama dari anggota LMDH Trubus Lestari adalah sebagai petani. Luas hutan yang masuk Desa Nampu adalah 1173,1 ha

Hasil peternakan berupa sapi, kambing dan ayam. Adapun bidang sarana dan prasarana pembangunan, jalan sebagian berupa jalan aspal dan jalan belum aspal.

4.1.1.4. Gambaran Umum LMDH Yosowono

LMDH Yosowono berada di wilayah Desa Kemusu. Desa Kemusu terletak di Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. Jarak ke pusat pemerintahan kecamatan 3km, jarak ke ibukota kabupaten adalah 43km Kemusu Kabupaten Boyolali. Batas wilayah sebelah utara adalah Desa Ngaren, sebelah selatan Bawu,

sebelah barat Desa Guwo, sebelah timur Geneng Sari. Berdasar hasil wawancara LMDH Yosowono berdiri pada tanggal 16 Februari 2005, jumlah anggota LMDH Yosowono adalah 564, pekerjaan utama dari anggota LMDH Yosowono adalah sebagai petani. Luas hutan yang masuk Desa Kemusu adalah 531,5 ha

4.1.2. Profil PHBM di KPH Telawa

Tujuan dari program PHBM untuk memberikan arah pengelolaan sumber daya hutan dengan memadukan aspek-aspek ekonomi, ekologi dan sosial secara proposional guna mencapai visi misi. Di kawasan KPH Telawa sendiri PHBM pertama kali dikenalkan pada tahun 2002, pada tahun tersebut program PHBM baru mencakup 7 desa atau baru pada tahun pertama PHBM di kawasan KPH Telawa. Pada tahun kedua yaitu tahun 2003 ada penambahan 13 desa yang mengikuti program, kemudian tahun 2004 tambah 18 desa. Pada tahun 2005-2006 tidak terjadi penambahan desa kemudian pada tahun 2007 terjadi penambahan 10 desa dan pada tahun 2009 penambahannya adalah 20 sehingga total dari tahun 2002-2009 mencakup 68 desa hutan itu berarti semua desa yang ada di kawasan KPH Telawa sudah masuk PHBM.

Tabel 4.1
Realisasi Desa Pangkuan Hutan KPH Telawa 2010

JUMLAH DESA HUTAN	2009		2007		2004		2003		2002	
	DESA	%	DESA	%	DESA	%	DESA	%	DESA	%
68	20	29	10	15	18	27	13	19	7	10

Sumber: KPH Telawa 2010

4.1.2.1 Pelaksanaan Program PHBM Di kawasan KPH Telawa

1. Tahap pelaksanaan PHBM meliputi:
    1. Tahap pengenalan Program (sosialisasi internal dan eksternal)
    2. Inventarisasi potensi desa (situasi, kondisi dan petak pangkasan)
    3. Persiapan prakondisi sosial (Dialog Multistakeholder, pembentukan kelembagaan, forum komunikasi dan perjanjian kerjasama)
    4. Pelaksanaan kegiatan (Renstra)
    5. Pemberdayaan masyarakat
    6. Pemantauan pelaporan penilaian

    Salah satu upaya untuk mengenalkan dan mempercepat pelaksanaan PHBM dibentuk desa model PHBM.
2. Tahap pembentukan desa model

    Salah satu kegiatan implementasi PHBM diwujudkan melalui desa model PHBM. Satuan terkecil PHBM adalah desa dengan petak-petak hutan pangkuannya. Untuk jangka pendek ini di perum perhutani unit I Jawa Tengah di setiap BKPH minimal dibangun 1 (satu) buah desa model sebagai pembelajaran desa lain sehingga untuk

jangka panjang diharapkan akan muncul semakin banyak desa model yang lain dan akhirnya diharapkan terbangun pengelolaan hutan dengan system PHBM dengan satuan kawasan Sub DAS (Daerah Aliran Sungai).

Tahap –tahapnya adalah sebagai berikut. Pertama adalah dengan pengenalan program (sosialisasi) internal dan eksternal. Kemudian Inventarisasi potensi, situasi dan kondisi desa . Inventarisasi potensi petak pangkuan desa yang ada di KPH Telawa. Kemudian persiapan pra kondisi sosial yang meliputi membangun kesepakatan melalui dialog berdasarkan potret desa dan potret hutan pangkuanya pembentukan kelembagaan MDH pembentukan forum komunikasi PHBM, Penyusunan perjanjian kerjasama. Dalam pelaksanaan kegiatan juga ada beberapa hal yang harus di perhatikan seperti penyusunan rencana kegiatan 5 tahunan, penyusunan rencana tahunan, penilaian dan pengesahan rencana, penerapan rencana kegiatan. Selain itu program PHBM juga mengetahkan pemberdayaan masyarakat seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pengembangan ekonomi kerakyatan

Tabel 4.2
Perkembangan PHBM Pada Desa Hutan KPH Telawa 2010

NO	KPH	Jumlah	Desa	Luas Petak Pangkuan			Jumlah	Presentase
		DPH	PHBM	Yang Dilaporkan	Yang tidak dilaporkan	Jumlah		
		(Unit)	(Desa)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	KK	(4 : 3)
1	Telawa	67	67	18,138.3		18,138.30	92,605	100
2	Telawa	1	1		128.40	128.40		
Jml.KPH		68	68	18,138.30	128.40	18,266.70		

Sumber: KPH Telawa 2010

4.1.2.2. Kelembagaan dan Pemberdayaan

Perhutani memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada kepala unit untuk mengkoordinasikan PHBM di tingkat Unit dan Administratur/kepala KPH untuk pelaksanaan di tingkat kesatuan pemangkuan hutan. Guna mendorong proses optimalisasi dan berkembangnya PHBM dengan menselaraskan kepentingan perusahaan, masyarakat desa hutan dengan pihak yang berkepentingan dibentuk tim kerja PHBM dan forum komunikasi PHBM. Tim kerja PHBM dibentuk di tingkat Unit dan di tingkat Kesatuan Pemangkuan Hutan

1. Susunan tim kerja PHBM sebagai berikut:
    1. Tim kerja PHBM Tingkat Unit

        Penanggung jawab : Kepala Unit

        Ketua : Wakil Kepala Unit

        Sekretaris : Karo Pembinaan SDH

        Anggota : Semua Kepala Biro dan jajarannya

2. Tim kerja tingkat KPH

   Penanggung jawab : Administratur/KKPH

   Ketua : Ajun Administratur

   Sekretaris 1 : Ajun ADM

   Sekertaris II : Asper Penyuluh

   Anggota : Asper/KBKPH beserta jajarannya

3. Forum Komunikasi PHBM Propinsi Jawa Tengah

   Ditetapkan oleh gubernur(berdasarkan SK Gubernur Jawa Tengah No. 552/21/2002 tanggal 18 Mei 2002 tentang pembentukan forum komunikasi pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat di Jawa Tengah) dengan susunan sbb:

   Penanggung jawab : Gubernur

   Ketua : Asisten IISekwilda

   Wakil Ketua : Kepala Perum Perhutani Unit I

   Wakil Ketua : Kepala Kantor Dinas kehutanan

   Sekertaris : Kepala Biro Perekonomian Daerah

   Wakil Sekertaris : Kepala Biro Pembinaan SDH perum Perhutani Unit I

   Anggota : Dinas/ instansi terkait propinsi sesuai dengan kebutuhan

4. Forum Komunikasi PHBM Kabupaten

   Ditetapkan oleh Bupati dengan susunan sbb:

   Penanggung jawab : Bupati

Ketua : Asisten II Sekwilda

Sekretaris : Perum Perhutani

Anggota : Dinas/instansi terkait Tk. II, LSM dll

5. Forum Komunikasi PHBM Kecamatan

   Ditetapkan oleh camat dengan susunan sbb:

   Penanggung jawab : Camat

   Ketua : Sekertaris Camat

   Sekretaris : Aper/KBKPH atau KRPH

   Anggota : Instansi terkait dan lembaga masyarakat

6. Forum Komunikasi PHBM Desa

   Ditetapkan oleh Kepala Desa Dengan susunan sbb:

   Penanggung jawab : Kepala Desa

   Ketua : Sekertaris Desa

   Sekretaris : KRPH/mandor

   Anggota : Tokoh masyarakat, lembaga masyarakat pamong desa serta lembaga lain yang ada di desa tersebut

4.1.3. Implementasi PHBM

Implenentasi PHBM yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan PHBM baik di dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan apakah sudah terimplementasi sempurna..

4.1.3.1. Implementasi Program PHBM di LMDH Sumber Rejeki

Pelaksanaan PHBM pada dasarnya di semua LMDH sama begitu juga LMDH Sumber Rejeki. Kegiatan tersebut adalah pertama kegiatan di dalam

kawasan hutan yaitu kegiatan pengusahaan hutan yang meliputi bidang perencanaan, penanaman, pemeliharaan perlindungan dan pemanenan. Selain itu juga ada kegiatan usaha produktif yang berbasis lahan dan bukan lahan. Kegiatan kedua kegiatan di luar kawasan hutan untuk LMDH Sumber Rejeki kegiatannya adalah bidang pertokoan Program PHBM merupakan proyek dari Perhutani yang pertama kali dilaksanakan di LMDH Sumber Rejeki pada tahun 2002 adapun tujuan diadakannya program PHBM adalah agar hutan dikawasan KPH Telawa tetap lestari dan masyarakat di sekitar hutan sejahtera untuk itulah diperlukan adanya kerjasama antara perhutani dan masyarakat sekitar. Diharapkan dengan adanya perjanjian kerjasama antara LMDH Sumber Rejeki dan Perum perhutani KPH Telawa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan diharapkan hutan tetap lestari

4.1.3.1.1. Pelaksanaan Kegiatan PHBM di LMDH Sumber Rejeki

Objek kegiatan PHBM di kawasan di LMDH Sumber rejeki, di bagi menjadi dua yaitu kegiatan di dalam kawasan hutan yang meliputi bidang perencanaan, penanaman, pemeliharaan, penebangan dan di luar kawasan hutan.

Tabel 4.3
Pelaksanaan Kegiatan PHBM di LMDH Sumber Rejeki 2010

NO	KEGIATAN	PELAKSANAAN
1	Kegiatan di dalam kawasan hutan	
	- Kegiatan pengelolaan hutan Kegiatan perencanaan	Perencanaan dengan melibatkan Perum Perhutani dan LMDH Sumber Rejeki meliputi sosialisasi pembentukan forum komunikasi
	Kegiatan tanaman	Persiapan pembabatan semak, pengolahan tanah, persiapan bibit tanaman dan persiapan pupuk. Pola tanman yang di lakukan meliputi tanaman pokok kehutanan, tanaman tumpang sari dan tanaman sisipan
	Kegiatan pemeliharaan	Kegiatan pemeliharaan di LMDH Sumber Rejeki seperti kegiatan sulam, penjarangan dan Pemupukan dengan menggunakan pupuk urea, untuk keamanan dengan kegiatan ronda
	Kegiatan penebangan	Tebang habis dan tebang penjarangan
2	- Usaha yang berbasis lahan	Agrisilvikultur, Tanaman pertanian yang di tanam seperti jagung, ketela pohon, kacang. Pembentukan toserba yang melayani kebutuhan sehari-hari para anggota. Selain itu ada juga pendirian koperasi serba usaha yang diberi nama KSU Sumber Rejeki yang sudah berbadan hukum
	Kegiatan di luar kawasan hutan	

Sumber: data wawancara

4.1.3.1.1.1. Kegiatan di Dalam Kawasan Hutan

Kegiatan di dalam kawasan hutan di bagi menjadi dua yaitu kegiatan pengelolaan hutan dan kegiatan produktif berbasis lahan. Kegiatan pengelolaan di semua LMDH kawasan KPH Telawa sama begitu juga di LMDH Sumber Rejeki, Kegiatan pengelolaan hutan

1. Kegiatan pengelolaan hutan yang meliputi bidang perencanaan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan atau penebangan hasil hutan.

   1. Kegiatan Perencanaan

      Perencanaan PHBM disusun berdasarkan kaidah-kaidah pengelolaan hutan lestari dalam perencanaan dalam perjanjian kerjasama antara perhutani dengan LMDH Sumber Rejeki kedua pihak bersama sama mengadakan musyawarah, musyawarah tersebut tidak hanya membahas tentang perjanjian tetapi juga pengenalan PHBM atau sosialisasi dan juga pembentukan forum komunikasi, pertemuan di adakan di balai desa

   2. Kegiatan Tanaman

      Kegiatan penanaman meliputi melakukan persiapan pembabatan semak, pengolahan tanah, persiapan bibit tanaman dan persiapan pupuk kegiatan penanaman bibit dengan Jumlah bibit per hektar yang disediakan perhutani untuk tanaman dengan jarak tanam 3 m x 3 m yang diberlakukan di KPH Telawa adalah 990 - 1100 kemudian Tinggi bibit yang ditanam di KPH Telawa dengan tinggi rata – rata per tanaman 15 cm – 20 cm. Pengangkutan bibit dari lokasi pembibitan ke lokasi yang akan dilakukan penanaman harus aman dari kerusakan bibit sehingga bibit tetap pada kualitasnya, faktor lain dalam kegiatan tanaman adalah. Pembuatan lubang tanaman harus sesuai dengan rencana tanaman dengan jarak tanam 3 x 3 m dengan jumlah lubang tanam per ha adalah 990 - 1109 lubang tanam. Pola tanman yang di lakukan meliputi tanaman pokok kehutanan, tanaman tumpang sari dan tanaman sisipan

3. Kegiatan pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan meliputi kegiatan sulam, penjarangan pemupukan adapun jumlah Pupuk yang disediakan untuk pemeliharaan tanaman per Ha di KPH Telawa 660 – 734 urea per Ha. Selain pemupukan kegiatan yang di lakukan adalah. Untuk melindungi tanaman dari hama penggunaan pestisida dioptimalkan. Teknologi yang digunakan dalam kegiatan semua menggunakan tenaga manusia. Untuk menjaga keamanan tanaman maka diadakan sistem ronda secara bergiliran dengan melibatkan anggota LMDH dan Polisi hutan.

4. Kegiatan penebangan

Untuk pemanenan atau penebangan dilakukan bilamana tanaman sudah memasuki kriteria untuk di tebang seperti jika umur dan jenis tanaman sudah masuk masa tebang atau tebangan penjarangan yaitu tebangan yang di lakukan karena tanaman tersebut bermasalah seperti berpenyakit, cacat, tertekan. Penebangan menggunakan teknik tebang yang benar dengan mempertimbangkan arah rebah pohon untuk menjaga kualitas pohon tebangan harus aman dari pecah batang. Setelah di tebang kayu langsung di tempatkan ke tempat penimbunan untuk menjaga keamanan. Untuk penebangan di wilayah LMDH Sumber Rejeki adalah tebang habis dan tebangan penjarangan

2. Usaha produktif yang berbasis lahan

Di kawasan LMDH Sumber rejeki juga melakukan usaha produktif yang berbasis lahan, kegiatan produktif yang berbasis lahan adalah

Agrisilvikultur penanaman tanaman pertanian dan kehutanan dalam satu lahan guna mendapatkan hasil-hasil pertanian dan kehutanan. Untuk LMDH Sumber rejeki tanaman pertanian yang di tanam seperti tanaman kacang, ketela pohon, jagung.

4.1.3.1.1.2. Kegiatan di Luar Kawasan Hutan

Selain kegiatan di dalam kawasan hutan di kawasan KPH Telawa PHBM juga ada kegiatan di luar kawasan hutan kegiatan tersebut lebih bersifat usah produktif. Di LMDH Sumber Rejeki baru ada satu usaha produktif yaitu dibidang perdagangan pembentukan toko toserba yang melayani kebutuhan sehari-hari para anggota. Selain itu ada juga pendirian koperasi serba usaha yang diberinama KSU Sumber Rejeki yang sudah berbadan hukum. Untuk sumber dana di peroleh dari perhutani dan swadaya.

4.1.3.1.2. Tingkat Keberhasilan PHBM

Unuk melihat seberapa tingkat keberhasilan PHBM di kawasan LMDH Sumber Rejeki maka dapat dilihat dari penilaian Perhutani dan masyarakat tentang bagaimana tingkat keberhasilan program PHBM di kawasan LMDH Sumber Rejeki

4.1.3.1.2.1. Penilaian dari Perhutani dan Masyarakat

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dilihat dari penilaian pihak perhutani dan LMDH Sumber Rejeki Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widodo staf PHBM dari pihak perhutani bahwa kegiatan implementasi PHBM di Kawasan LMDH Sumber Rejeki sudah terimplementasi hal ini didasari

oleh kegiatan dalam kawasan hutan sudah sesuai dengan aturan dan untuk kegiatan di luar kawasan hutan sudah ada seperti pembentukan Toserba dan Koperasi, Perhutani dan masyarakat telah merasakan keuntungan dari kegiatan PHBM

Sedangkan dari masyarakat kegiatan PHBM ini banyak keuntungannya seperti adanya tambahan penghasilan melalui upah dari Perhutani bagi anggota LMDH Sumber Rejeki, penurunan pencurian kayu dan adanya usaha produktif oleh karena itu menrut bapak Sukamto menyatakan program PHBM di LMDH Sumber rejeki sudah terimplementasi

4.1.3.2. Implementasi Program PHBM di LMDH Makmur Sejati

Kegiatan program PHBM di LMDH Makmur Sejati sama seperti di LMDH lainnya yaitu kegiatan didalam kawasan hutan yaitu kegiatan pengusahaan hutan yang meliputi bidang perencanaan, penanaman, pemeliharaan perlindungan dan pemanenan. Selain itu juga ada kegiatan usaha produktif yang berbasis lahan dan bukan lahan. Kedua kegiatan di luar kawasan hutan untuk LMDH Makmur Sejati kegiatannya adalah bidang peternakan**.** Program PHBM merupakan proyek dari perhutani yang pertama kali dilaksanakan di LMDH Makmur sejati pada tahun 2004 adapun tujuan diadakannya program PHBM adalah agar hutan dikawasan KPH Telawa tetap lestari dan masyarakat di sekitar hutan sejahtera untuk itulah diperlukan adanya kerjasama antara perhutani dan masyarakat sekitar. Diharapkan dengan adanya perjanjian kerjasama antara LMDH Sumber Rejeki dan Perum perhutani KPH Telawa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan diharapkan hutan tetap lestari

4.1.3.2.1. Pelaksanaan Kegiatan PHBM di LMDH Makmur Sejati

Objek kegiatan PHBM di kawasan di LMDH Makmur Sejati, di bagi menjadi dua yaitu kegiatan di dalam kawasan hutan yang meliputi bidang perencanaan, penanaman, pemeliharaan, penebangan dan di luar kawasan hutan.

Tabel 4.4
Pelaksanaan Kegiatan PHBM di LMDH Makmur Sejati 2010

NO	KEGIATAN	PELAKSANAAN
1	Kegiatan di dalam kawasan hutan	
	- Kegiatan pengelolaan hutan	
	Kegiatan perencanaan	melibatkan Perum Perhutani dan LMDH Makmur Sejati kedua pihak bersama sama mengadakan musyawarah
	Kegiatan tanaman	Jumlah bibit per hektar yang disediakan perhutani untuk tanaman dengan jarak tanam 3 m x 3 m yang diberlakukan di KPH Telawa adalah 990 - 1100 kemudian Tinggi bibit yang ditanam di KPH Telawa dengan tinggi rata – rata per tanaman 15 cm – 20 cm
	Kegiatan pemeliharaan	Kegiatan pemeliharaan di LMDH Makmur Sejati seperti kegiatan sulam, penjarangan dan Pemupukan dengan menggunakan pupuk urea, untuk keamanan dengan kegiatan ronda
	Kegiatan penebangan	Tebang habis dan Tebang penjarangan
	- Usaha yang berbasis lahan	Agrisilvikultur, Tanaman pertanian yang di
2		tanam seperti padi gogo, kacang, ketela pohon
	Kegiatan di luar kawasan hutan	Usaha produktif berupa usaha peternakan, peternakan ini adalah peternakan sapi gaduhan dalam usaha ini perhutani bekerja sama dengan dinas peternakan guna pengadaan sapi untuk gaduhan

Sumber: data wawancara

4.1.3.2.1.1. Kegiatan di dalam kawasan hutan

1. Kegiatan pengelolaan hutan yang meliputi bidang perencanaan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan atau penebangan hasil hutan.

   1. KegiatanPerencanaan

      Perencanaan dengan melibatkan Perum Perhutani dan LMDH Makmur Sejati kedua pihak bersama sama mengadakan musyawarah, musyawarah tersebut tidak hanya membahas tentang perjanjian tetapi juga pengenalan PHBM atau sosialisasi dan juga pembentukan forum komunikasi.

   2. Kegiatan tanaman

      Berdasarkan hasil wawancara kegiatan penanaman meliputi kegiatan penanaman bibit dengan Jumlah bibit per hektar yang disediakan perhutani untuk tanaman dengan jarak tanam 3 m x 3 m yang diberlakukan di KPH Telawa adalah 990 - 1100 kemudian Tinggi bibit yang ditanam di KPH Telawa dengan tinggi rata – rata per tanaman 15 cm – 20 cm. Pengangkutan bibit dari lokasi pembibitan ke lokasi yang akan dilakukan penanaman harus aman dari kerusakan bibit sehingga bibit tetap pada kualitasnya, faktor lain dalam kegiatan tanaman adalah. Pembuatan lubang tanaman harus sesuai dengan rencana tanaman dengan jarak tanam 3 x 3 m dengan jumlah lubang tanam per ha adalah 990 - 1109 lubang tanam.

3. Kegiatan pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan meliputi kegiatan sulam, penjarangan pemupukan, adapun jumlah Pupuk yang disediakan untuk pemeliharaan tanaman per Ha di KPH Telawa 660 – 734 urea per Ha. Selain pemupukan kegiatan yang di lakukan adalah. Untuk melindungi tanaman dari hama penggunaan pestisida dioptimalkan. Teknologi yang digunakan dalam kegiatan menggunakan tenaga manusia. Untuk menjaga keamanan tanaman maka diadakan sistem ronda secara bergiliran dengan melibatkan anggota LMDH dan Polisi hutan

4. Kegiatan penebangan

Untuk pemanenan atau penebangan dilakukan bilamana tanaman sudah memasuki kriteria untuk di tebang seperti jika umur dan jenis tanaman sudah masuk masa tebang atau tebangan penjarangan yaitu tebangan yang di lakukan karena tanaman tersebut bermasalah seperti berpenyakit, cacat, tertekan. Penebangan menggunakan teknik tebang yang benar dengan mempertimbangkan arah rebah pohon untuk menjaga kualitas pohon tebangan harus aman dari pecah batang. Setelah di tebang kayu langsung di tempatkan ke tempat penimbunan untuk menjaga keamanan. Untuk penebangan di wilayah LMDH Makmur Sejati adalah tebang habis dan tebangan penjarangan

2. Usaha produktif yang berbasis lahan

Usaha produktif yang berbasis lahan di LMDH Makmur Sejati sama yaitu agrisilvikultur penanaman tanaman pertanian dan kehutanan dalam satu lahan

guna mendapatkan hasil-hasil pertanian dan kehutanan. Untuk LMDH Makmur Sejati tanaman pertanian yang di tanam seperti padi gogo, kacang, ketela pohon. Menurut hasil wawancara kegiatan inilah yang paling diminati para anggota kususnya yang tidak mempunyai lahan untuk bercocok tanam.

4.1.3.2.2. Kegiatan di Luar Kawasan Hutan

Selain kegiatan di dalam kawasan hutan di kawasan KPH Telawa PHBM juga ada kegiatan di luar kawasan hutan kegiatan tersebut lebih bersifat usah produktif. Di LMDH Makmur Sejati usaha produktif berupa usaha peternakan, peternakan ini adalah peternakan sapi gaduhan di mana dalam usaha ini perhutani bekerja sama dengan dinas peternakan dan LMDH Makmur Sejati guna pengadaan sapi untuk gaduhan.

4.1.3.2.3. Tingkat Keberhasilan PHBM

Unuk melihat seberapa tingkat keberhasilan PHBM di kawasan LMDH Makmur Sejati maka dapat dilihat dari penilaian Perhutani dan masyarakat tentang bagaimana tingkat keberhasilan program PHBM di kawasan LMDH Makmur Sejati

4.1.3.2.3.1. Penilaian dari Perhutani dan Masyarakat

Implementasi PHBM di kawasan LMDH Makmur Sejati sama kurang lebih sama dengan LMDH Sumber Rejeki. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widodo staf PHBM bahwa implementasi kegiatan PHBM di Kawasan LMDH Makmur Sejati sudah terimplementasi hal ini didasari oleh kegiatan dalam kawasan hutan sudah sesuai dengan aturan dan untuk kegiatan di luar kawasan

hutan sudah ada seperti peternakan gaduhan sapi selain itu masyarakat dan Perhutani sama-sama diuntungkan dengan kegiatan PHBM.

Sedangkan dari masyarakat kegiatan PHBM ini memang banyak keuntungan yang di rasakan bagi anggota LMDH baik dari segi upah atau usaha pertanian di bawah tegakan namun masih ada kurangnya transparansi dalam penentuan tarif upah. Untuk kegiatan di luar kawasan hutan ada kegiatan yaitu peternakan.

4.1.3.3. Implementasi Program PHBM di LMDH Trubus Lestari dan Yosowono

Untuk LMDH Trubus Lestari dan Yosowono berbeda dengan LMDH Sumber Rejeki dan Makmur Sejati. Kegiatan PHBM hanya pada kegiatan di dalam kawasan hutan untuk kegiatan produktif di luar kawasan hutan belum ada.**.** Program PHBM pertama kali dilaksanakan di LMDH Trubus Lestari tahun 2004 dan Yosowono pada tahun 2005 adapun tujuan diadakannya program PHBM adalah agar hutan dikawasan KPH Telawa tetap lestari dan masyarakat di sekitar hutan sejahtera untuk itulah diperlukan adanya kerjasama antara perhutani dan masyarakat sekitar.

4.1.3.3.1. Pelaksanaan Kegiatan PHBM di LMDH Trubus Lestari dan Yosowono

Objek kegiatan PHBM di kawasan di LMDH Trubus Lestari dan Yosowono, kegiatannya hanya di dalam kawasan hutan yang meliputi bidang

perencanaan, penanaman, pemeliharaan, penebangan sedang kegiatan di luar kawasan hutan belum ada.

Tabel 4.5
Pelaksanaan Kegiatan PHBM di LMDH Trubus Lestari dan Yosowono

NO	KEGIATAN	PELAKSANAAN
1	Kegiatan di dalam kawasan hutan	
	- Kegiatan pengelolaan hutan Kegiatan perencanaan	Perencanaan dengan melibatkan Perum Perhutani LMDH, perangkat desa meliputi sosialisasi pembentukan forum komunikasi
	Kegiatan tanaman	Persiapan pembabatan semak, pengolahan tanah, persiapan bibit tanaman dan persiapan pupuk. Pola tanman yang di lakukan meliputi tanaman pokok kehutanan, tanaman tumpang sari dan tanaman sisipan Jumlah bibit per hektar yang disediakan perhutani untuk tanaman dengan jarak tanam 3 m x 3 m yang diberlakukan di KPH Telawa adalah 990 - 1100 kemudian Tinggi bibit yang ditanam di KPH Telawa dengan tinggi rata – rata per tanaman 15 cm – 20 cm
	Kegiatan pemeliharaan	Kegiatan pemeliharaan seperti kegiatan sulam, penjarangan dan Pemupukan dengan menggunakan pupuk urea, untuk keamanan dengan kegiatan ronda
	Kegiatan penebangan	Tebang habis dan Tebang penjarangan
2	- Usaha yang berbasis lahan	Agrisilvikultur, Tanaman pertanian yang di tanam seperti jagung, ketela pohon
	Kegiatan di luar kawasan hutan	Belum ada kegiatan di luar kawasan hutan

Sumber: data wawanca

4.1.3.3.1.1.Kegiatan di Dalam Kawasan Hutan

Kegiatan di dalam kawasan hutan di bagi menjadi dua yaitu kegiatan pengelolaan hutan dan kegiatan produktif berbasis lahan. Kegiatan pengelolaan di semua LMDH kawasan KPH Telawa sama

1. Kegiatan pengelolaan hutan yang meliputi bidang perencanaan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan atau penebangan hasil hutan.

    1. KegiatanPerencanaan

        Perencanaan PHBM disusun berdasarkan kaidah-kaidah pengelolaan hutan lestari dalam perencanaan dalam perjanjian kerjasama antara perhutani dengan LMDH , kedua pihak bersama sama mengadakan musyawarah, musyawarah tersebut tidak hanya membahas tentang perjanjian tetapi juga pengenalan PHBM atau sosialisasi dan juga pembentukan forum komunikasi.

    2. Kegiatan tanaman

        Berdasarkan hasil wawancara kegiatan penanaman sama dengan LMDH-LMDH lainnya yaitu meliputi kegiatan pembabatan semak, pengolahan tanah penanaman bibit dengan Jumlah bibit per hektar yang disediakan perhutani untuk tanaman dengan jarak tanam 3 m x 3 m yang diberlakukan di KPH Telawa adalah 990 - 1100 kemudian Tinggi bibit yang ditanam di KPH Telawa dengan tinggi rata – rata per tanaman 15 cm – 20 cm. Pengangkutan bibit dari lokasi pembibitan ke lokasi yang akan dilakukan penanaman harus aman dari kerusakan bibit sehingga bibit tetap pada kualitasnya, faktor lain dalam kegiatan tanaman adalah. Pembuatan lubang tanaman harus sesuai dengan rencana tanaman dengan jarak tanam 3 x 3 m dengan jumlah lubang tanam per ha adalah 990 - 1109 lubang tanam.

3. Kegiatan pemeliharaan

Kegiatan pemupukan meliputi kegiatan peukukan pupuk disediakan oleh perhutani yaitu pupuk urea. Selain pemupukan juga ada kegiatan pemangkasan cabang. Untuk melindungi tanaman dari hama penggunaan pestisida dioptimalkan. Teknologi yang digunakan dalam kegiatan semua menggunakan tenaga manusia, kegiatan pengamanan hutan melibatkan Polisi kehhutanan dan masyarakat desa

4. Kegiatan penebangan

Untuk pemanenan atau penebangan dilakukan bilamana tanaman sudah memasuki kriteria untuk di tebang seperti jika umur dan jenis tanaman sudah masuk masa tebang atau tebangan penjarangan yaitu tebangan yang di lakukan karena tanaman tersebut bermasalah seperti berpenyakit, cacat, tertekan. Penebangan menggunakan teknik tebang yang benar dengan mempertimbangkan arah rebah pohon untuk menjaga kualitas pohon tebangan harus aman dari pecah batang. Setelah di tebang kayu langsung di tempatkan ke tempat penimbunan untuk menjaga keamanan. Untuk penebangan di adalah tebang habis dan tebangan penjarangan

2. Usaha produktif yang berbasis lahan

Di kawasan LMDH LMDH Trubus Lestari dan Yoso Wono juga melakukan usaha produktif yang berbasis lahan, kegiatan produktif yang berbasis lahan adalah Agrisilvikultur penanaman tanaman pertanian dan kehutanan dalam satu lahan guna mendapatkan hasil-hasil pertanian dan

kehutanan.tanaman pertanian yang di tanam seperti tanaman jagung dan ketela pohon..

4.1.3.3.2. Tingkat Keberhasilan PHBM

Unuk melihat seberapa tingkat keberhasilan PHBM di kawasan LMDH Trubus Lestari dan Yosowono maka dapat dilihat dari penilaian perhutani dan masyarakat tentang bagaimana tingkat keberhasilan program PHBM di kawasan LMDH Trubus Lestari dan Yosowono

4.1.3.3.2.1. Penilaian dari Perhutani dan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Widodo staf PHBM dari pihak perhutani sendiri mengakui bahwa kegiatan PHBM di Kawasan LMDH Trubus Lestari dan Yosowono belum terimplementasi sempurna hal ini didasari oleh tidak adanya kegiatan diluar kawasan hutan menurut Bapak Widodo untuk kegiatan di luar kawasan hutan baru diusahakan dengan cara menggandeng dinas terkait. Akan tetapi walaupun belum ada kegiatan produktif di luar kawasan hutan, masyarakat merasakan adanya keuntungan yang di dapat dari kegiatan PHBM.

Sedangkan dari masyarakat kegiatan PHBM ini belum optimal hal ini didasari oleh belum ada kegiatan di luar kawasan hutan walaupun sebenarnya hal ini bisa berpengaruh terhadap minat anggota dalam kegiatan pengelolaam hutan. tetapi setidaknya program ini masih dirasakan berarti oleh masyarakat untuk menambah kesejahteraan keluarga. Selain itu dengan program PHBM ini juga menguntungkan pihak Perhutani karena dapat mengurangi tingkat pencurian kayu di harapkan Perhutani segera mencari jalan keluarnya.

4.1.4. Dampak PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari, Yosowono

Dalam setiap kegiatan program yang digulirkan pasti akan ada dampak baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Untuk program pengelolaan hutan bersama masyarakat sendiri juga mempunyai dampak positif maupun dampak negatif.

4.1.4.1. Dampak Positif Kegiatan PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari, Yosowono

Dampak positif dari kegiatan PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari, Yosowono meliputi dampak posiif dari segi ekonomi, sosial dan ekologi.

4.1.4.1.1. Dampak ekonomi

Di dalam pelaksanaannya PHBM mempunyai dampak positif pada sektor ekonomi, seperti dengan adanya program tersebut masyarakat mempunyai penghasilan tambahan setelah mengikuti PHBM. Adapun tambahan penghasilan yang diterima dari kegiatan PHBM di dalam kawasan hutan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Kegiatan PHBM KPH Telawa
Tahun 2001-April 2010

NO	TAHUN	URAIAN	JUMLAH
1	2001	Jumlah Tenaga Kerja Tambahan Penghasilan	5.145 orang Rp285.737.000
2	2002	Jumlah Tenaga Kerja Tambahan Penghasilan	6.787 orang Rp387.028.500
3	2003	Jumlah Tenaga Kerja Tambahan Penghasilan	7.771 orang Rp439.678.000
4	2004	Jumlah Tenaga Kerja Tambahan Penghasilan	6.765 orang Rp374.239.000
5	2005	Jumlah Tenaga Kerja Tambahan Penghasilan	616 orang Rp481.143.000
6	2006	Jumlah Tenaga Kerja Tambahan Penghasilan	2.206 orang Rp609.250.000
7	2007	Jumlah Tenaga Kerja Tambahan Penghasilan	11.251 orang Rp4.210.325.000
8	2008	Jumlah Tenaga Kerja Tambahan Penghasilan	6.815 orang Rp4.089.000.000
9	2009	Jumlah Tenaga Kerja Tambahan Penghasilan	922 orang Rp553.200.000
10	S/D April 2010	Jumlah Tenaga Kerja Tambahan Penghasilan	139 orang Rp59.400.000
TOTAL		Jumlah Tenaga Kerja Tambahan Penghasilan	47.495 orang Rp11.489.000.500

Sumber : KPH Telawa 2010

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sejak tahun 2001-april 2010 total tambahan penghasilan Rp 6.846.800.500 dari total tenaga kerja sampai april 2010 yaitu 47495 orang. Selain dari hasil upah ada tambahan penghasilan lain yaitu dari kegiatn pertanian yang menggunakan lahan di bawah tegakan.

Dari hasil wawancara dengan perwakilan LMDH dari LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono bahwa setelah mengikuti PHBM penghasilan yang di terima oleh anggota LMDH Rp 10.000,00 sampai

dengan Rp 15.000,00 perhari kegiatan. Selain itu juga dari kegiatan pertanian di bawah tegakan dalam setiap tahun keuntungan yang di dapat lebih dari Rp 3.000.000

4.1.4.1.2. Dampak sosial

Selain dampak ekonomi, kegiatan PHBM juga mempunyai dampak sosial bagi masyarakat seperti adanya penyerapan tenaga kerja yang tertera pada tabel 4.6 berdasarkan data bulan april tahun 2010 penyerapan tenaga kerja untuk PHBM mencapai 47.495 orang dampak sosial lain adalah di bentuknya sekolah taman kanak-kanak rimba. Kemudian sejak adanya program PHBM ini masyarakat khususnya anggota LMDH mengenal adanya koperasi .

4.1.4.1.3. Dampak Ekologi

Sesuai dengan misi perhutani hutan lestari masyarakat sejahtera program pengelolaan hutan bersama masyarakat tidak lepas dari kegiatan pelestarian hutan, dampak positif paling tersa dalam kegiatan PHBM ini adalh dampak ekologi dimana setiap tahunnya persentase tumbuh tanaman lebih dari 90% dan tingkat pencurian menurun tiap tahunnya hal ini sesuai dengan laporan implementasi yang di buat oleh perhutani dan pengamatan langsung ke lapangan.

Tabel 4.7
Dampak Program PHBM Dilihat dari Keberhasilan Tanaman dan Tingkat Keamanan

NO	KPH	DAMPAK IMPLEMENTASI PHBM													
		Keberhasilan Tanaman (% Tumbuh Tanaman)							Tingkat Keamanan Hutan (Kehilangan Pohon)						
		2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Telawa	93.0	95.0	93.0	92.0	92.0	97.0	96.0	10,839.0	10,547.0	5,503.0	4,216.0	2,501.0	904.0	431.0

Sumber: KPH Telawa 2010

Dari tabel 4.7 dapat di ketahui bagaimana PHBM ini sangat berarti dalam kelestarian hutan khususnya hutan di kawasan KPH Telawa, di buktikan dengan tingkat tumbuh tanaman dan tingkat pencurian yang pada tiap tahunnya menurun.

4.1.4.2. Dampak Negatif Kegiatan PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari, Yosowono

4.1.4.2.1. Dampak ekonomi

Dampak negatif ekonomi dari kegiatan PHBM adalah tentang upah yang di terima setiap bulan berbeda, dan masyarakat tidak mengerti tentang perhitungan tarif yang setiap tahunnya berubah-ubah. Menurut Bapak Widodo Staff PHBM kenapa setiap tahun upah yang di terima berbeda-beda itu dikarenakan pekerjaan yang dikerjakan tiap tahunnya tidak sama dan volume pekerjaan nya pun berbeda ditambahkannya lagi untuk upah itu juga tergantung pada efektifitas dari para pekerja

4.1.4.2.2. Dampak sosial

Dari hasil wawancara dengan Bapak widodo bahwa dampak sosial yang di hadapi adalah kurang kemandirian LMDH jadi LMDH sangat tergantung pada perhutani karena itulah usaha produktif di luar kawasan hutan masih banayk kendala.

4.1.4.2.3. Dampak ekologi

Dampak negatif terhadap ekosistem hutan tidak terlalu besar hanya beberapa saja seperti petani yang memanfaatkan lahan di bawah tegakan lterkadang tidak mengindahkan tanaman utamanya, selain itu walaupun pencurian setiap tahunnya menrun akan tetapi program PHBM ini belum bisa menghapus kasus pencurian program PHBM hanya menekan angka pencurian saja

4.1.5. Kendala yang Dihadapi Dalam PHBM

4.1.5.1 Kendala dari perhutani

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf PHBM Bapak Widodo kendala utama adalah keterbatasan SDM dari masing-masing LMDH. Menurut Bapak Widodo kesulitan terdapat pada waktu kegiatan sosialisasi dan pemahaman tentang PHBM pada awal kegiatan PHBM, dan LMDH masih tergantung pada perhutani bahkan terkadang perhutani turun sendiri ke lapangan untuk mencari anggota LMDH untuk pengelolaan hutan. Dalam laporan implementasi PHBM sampai bulan April 2010 ada 4 kendala yang di hadapi perhutani KPH Telawa yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8
Permasalan Dalam Implementasi PHBM

NO	KPH	PERMASALAHAN POKOK
1	Telawa	1. Keterbatasan SDM dari masing-masing LMDH. 2. Belum adanya kemandirian LMDH 3. Peran stakeholder belum optimal dalam implementasi PHBM di lapangan. 4. Belum optimalnya peran petugas di lapangan dalam pemberdayaan LMDH

Sumber: data KPH Telawa 2010

Dalam tabel di 4.8 keterbatasan SDM menduduki peringkat pertama dalam hal ini adalah keterbatasan SDM dari masing-masing LMDH. selanjutnya kemandirian LMDH yang kurang, LMDH masih kurang mandiri masih sangat tergantung pada perhutani dan stakeholder yang di maksud adalah Pemda setempat

4.1.5.1. Kendala Dari LMDH

Berdasarkan hasil wawancara kendala yang dihadapi di LMDH Sumber rejeki, Makmur sejati, Trubus lestari dan Yosowono berbeda-beda. Berikut adalah kendala dalam kegiatan PHBM di tiap-tiap LMDH

4.1.5.1.1. Kendala yang dihadapi di LMDH Sumber Rejeki

Tabel 4.9
Kendala LMDH Sumber Rejeki

No	Kendala di kawasan hutan	Kendala diluar kawasan hutan
1	Upah pengelolaan lahan hutan tidak transparan kepada masyarakat	Harga pupuk dan bibit (khususnya jagung) relative mahal.
2	Jarak tanaman pokok dianggap terlalu rapat.	Pemanfaatan kotoran ternak belum optimal.
3	Penggunaan pupuk dalam pengelolaan hutan diperoleh dari luar daerah dan bukan dari masyarakat sekitar.	Biaya pengelolaan pertanian relative tinggi.
4	Para pekerja tidak lagi menerima bantuan peralatan pertanian dalam pengelolaan lahan hutan.	

Sumber : data primer 2010

4.1.5.1.2. Kendala yang dihadapi di LMDH Makmur Sejati

Tabel 4.10
Kendala LMDH Makmur Sejati

No	Kendala di kawasan hutan	Kendala diluar kawasan hutan
1	Ketergantungan penduduk terhadap lahan hutan sangat tinggi	Kekurangan air bersih pada musim kemarau
2	Kegagalan tanaman.	Jumlah MCK kurang
3	Kesuburan lahan hutan tidak merata.	Akses jalan kurang
4	Tidak ada bantuan pupuk dan bibit dari perhutani.	Keluhan akan harga pupuk dan bibit mahal
5	Penggembalaan liar.	Keluhan harga jual rendah
6	Kebakaran hutan	Luas kepemilikan tanah terbatas
7	Banyak tanah kosong	Kebutuhan kayu bakar tinggi
8	Binatang liar yang menggangu	Pakan ternak sulit

Sumber : data primer 2010

4.1.5.1.3. Kendala yang dihadapi di LMDH Yosowono

Tabel 4.11
Kendala LMDH Yosowono

No	Kendala di kawasan hutan	Kendala diluar kawasan hutan
1	Penjagaan hutan kurang ketat.	Kekurangan lahan pertanian.
2	Kesulitan dalam mendapatkan kayu secara legal.	Pasang surut waduk.
3	Penggembalaan liar di hutan.	Kurang penyuluhan tentang pertanian.
4	Pencurian kayu.	Hasil panen kurang memuaskan.
5	Hutan rusak	
6	Mencari kayu sulit.	
7	Sulit mencari rencek dan daun.	
8	Sumber air mulai berkurang.	
9	Upah tanam di hutan tidak di bayar.	
10	Tidak di beri peralatan kerja.	
11	Kelompok kurang aktif	

Sumber : data primer 2010

4.1.5.1.4 Kendala yang dihadapi di LMDH Trubus lestari

Tabel 4.12
Kendala LMDH Trubus Lestari

No	Kendala di kawasan hutan	Kendala diluar kawasan hutan
1	Hutan gundul.	Sumber air kurang
2	Petugas atau mandor kurang aktif	Keterbatasan lapangan kerja

Sumber : data primer 2010

4.1.5.2 Kendala Dari Luar Perhutani dan LMDH

Berdasarkan dari analisis Pada faktor kelemahan tertinggi pada analisis SWOT yaitu 0.118081 yaitu Peran stakeholder belum optimal dalam implementasi PHBM di lapangan Factor ini umumnya dialami oleh setiap LMDH. Kemudian kelemahan kedua adalah kurang kemandirian dari LMDH

Dalam hal ini perhutani kurang melakukan pendekatan terhadap pihak ketiga, pihak ke tiga dalam hal ini adalah lebih pada pengembangan usaha pruduktif di luar kawasan hutan. Berdasarkan data dari laporan Implemantasi PHBM bulan april 2010 praktis hanya kabupaten Boyolali saja yang menyumbangkan APBD untuk kegiatan PHBM

4.1.6. Strategi Pengembangan PHBM di Kawasan KPH Telawa

Untuk memperoleh formulasi yang strategis, peneliti melakukan analisis SWOT dengan menggunakan strategi fungsional. Strategi fungsional merupakan perumusan yang bersifat lebih spesifik tergantung pada kegiatan fungsional manajemen. Strategi fungsional ini lebih bersifat opersional karena akan langsung diimplementasikan oleh fungsi-fungsi manajemen yang ada dibawah tanggung jawabnya.

4.1.6.1 Aspek Internal

Tabel 4.13
Faktor-Faktor Strategi Internal

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Anggota LMDH mendukung program PHBM	0.110701	3	0.332103
2. Karyawan perhutani KPH Telawa mendukung program PHBM.	0.097786	3	0.293358
3. Terbentuknya kesepahaman dalam pengelolaan hutan antara perhutani KPH Telawa dengan anggota LMDH	0.132841	4	0.531365
4. Adanya usaha produktif	0.127306	4	0.509225
5. Adanya upah yang diberikan dalam pengelolaan hutan	0.101476	3	0.304428
Kelemahan			
1. Keterbatasan SDM dari masing-masing LMDH	0.092251	2	0.184502
2. Peran stakeholder belum optimal dalam implementasi PHBM di lapangan	0.059041	2	0.118081
3. Belum adanya kemandirian LMDH	0.083026	2	0.166052
4. Belum optimalnya peran petugas di lapangan dalam pemberdayaan LMDH	0.103321	2	0.206642
5. Pekerja tidak mendapat bantuan peralatan	0.092251	2	0.184502
	1		2.830258

Sumber : Data primer (diolah), 2010 lampiran hal 96

Pada tabel 4.13 skor tertinggi untuk Faktor kekuatan yaitu 0.531365 yaitu Terbentuknya kesepahaman dalam pengelolaan hutan antara perhutani KPH Telawa dengan anggota LMDH. Rencana PHBM disusun berdasarkan kaidah-kaidah pengelolaan hutan lestari yang penyusunannya mengacu rencana pengaturan kelestarian hutanRencana PHBM disusun secara terpadu dan terintegrasi dengan pembangunan wilayah(renstra) Rencana PHBM disusun oleh perhutani, LMDH dan pihak yang berkepentingan yang dilakukan melalui perencanaan desa partisipatif (PDP)

Pada faktor kelemahan tertinggi yaitu 0.118081 yaitu Peran stakeholder belum optimal dalam implementasi PHBM di lapangan Faktor ini umumnya

dialami oleh setiap LMDH. Berdasarkan hasil penelitian, faktor utama yang menjadi kelemahan program PHBM adalah Peran stakeholder belum optimal

4.1.6.2 Aspek Eksternal

Tabel 4.14
Faktor-Faktor Strategi Eksternal

Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Banyak masyarakat yang membutuhkan lapangan pekerjaan	0.13465	4	0.5386
2. Adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat	0.113106	3	0.339318
3. Pemerintah daerah mendukung pelaksanaan program PHBM	0.127469	3	0.382406
4. Adanya lahan pertanian baru di bawah tegakan yang bisa di pergunakan untuk lahan pertanian	0.116697	3	0.35009
5. Adanya LMDH sebagai tempat menampung aspirasi masyarakat	0.100539	3	0.301616
Ancaman			
1. Pencurian kayu tidak terkendali di KPH telawa	0.168761	2	0.168761
2. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan hutan kurang	0.157989	2	0.157989
3. Penebangan tidak menggunakan teknik yang benar sehingga kualitas kayu menurun	0.070018	1	0.070018
4. Bibit yang akan di tanam kurang mencukupi	0.168761	2	0.168761
5. Kegagalan tanaman	0.089767	3	0.2693
	1		2.746858

Sumber : Data primer (diolah), 2010 lampiran hal 97

Pada tabel 4.14 skor tertinggi untuk faktor peluang adalah 0.5386 yaitu Banyak masyarakat yang membutuhkan lapangan pekerjaan, oleh karena itu program PHBM merupakan peluang bagi masyarakat desa hutan untuk mendapatkan pekerjaan,. 0.382406 yaitu Pemerintah daerah mendukung pelaksanaan program PHBM pemerintah daerah sebagai pihak ke tiga mempunyai pean dalam mendukung usaha produktif.

Pada faktor ancaman skor tertinggi 0.070018 yaitu Penebangan tidak menggunakan teknik yang benar sehingga kualitas kayu menurun. Dengan adanya penebangan yang tidak sesuai dengan tehnik yang benar maka akan didapat kualitas kayu yang kurang baik sehingga harga jual menurun.

4.1.6.3. Internal – Eksternal Matrik

Dari total skor yang diperoleh, yaitu faktor strategis Internal 2.830258 dan faktor strategis eksternal 2.746858 menunjukan titik koordinat terletak pada daerah pertumbuhan V seperti ditunjukan pada gambar 4.1 Internal-Eksternal Matriks (Rangkuty, 2006), dalam kasus ini berarti strategi pemecahan masalah harus melalui intergrasi horizontal atau stabilitas

Total Skor Faktor Strategi Internal

Total Skor Faktor Strategi Eksternal	Tinggi 4.0	Rata-rata 3.0	Rendah 2.0 – 1.0
Tinggi 3.	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan
Menengah 2.	IV Stabilitas	V Pertumbuhan Stabilitas	VI Penciutan
Rendah 1.	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuitas

I : Strategi konsentrasi m
II : Strateg m
III : Strategi turnarc
IV : Strategi stabilitas
V : Strategi konsentrasi melalui integrasi horisontal atau stabilitas
VI : Strategi divestasi
VII : Strategi diversifikasi
VIII: Strategi diversifikasi konsentrik

IX : strategi likuiditas (tidak berkembang)

Matrik pada gambar 4.1 dipergunakan untuk mengetahui strategi yang tepat untuk meningkatkan program PHBM. Dengan matrik pada gambar 4.1 bahwa skor untuk strategi eksternal adalah 2.746858 dan skor untuk strategi internal adalah 2.830258 dan dapat dilihat dalam matrik IE (internal-eksternal) terdapat dalam pertumbuhan yang V dimana strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal.

1.1.6.4 Analisis Matriks SWOT

Setelah diketahui kekuatan dan kelemahan dari faktor internal dan peluang serta ancaman dari faktor eksternal kemudian dimasukan ke dalam matrik SWOT guna menetapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan program PHBM, sebagai berikut:

Tabel 4.15
Analisis Matriks SWOT

	STRENGHT (S)	WEAKNESSES (W)
Faktor Internal Faktor Eksternal	1. Anggota LMDH mendukung program PHBM 2. Karyawan perhutani KPH Telawa mendukung program PHBM. 3. Terbentuknya kesepahaman dalam pengelolaan hutan antara perhutani KPH Telawa dengan anggota LMDH 4. Adanya usaha produktif 5. Adanya upah yang diberikan dalam pengelolaan hutan	1. Keterbatasan SDM dari masing-masing LMDH 2. Peran stakeholder belum optimal dalam implementasi PHBM di lapangan. 3. Belum adanya kemandirian LMDH 4. Belum optimalnya peran petugas di lapangan dalam pemberdayaan LMDH 5. Pekerja tidak mendapat bantuan peralatan
OPPORTUNITY (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO

1. Banyak masyarakat yang membutuhkan lapangan pekerjaan 2. Adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat 3. Pemerintah daerah mendukung pelaksanaan program PHBM 4. Adanya lahan pertanian baru di bawah tegakan yang bisa di pergunakan untuk lahan pertanian 5. Adanya LMDH sebagai tempat menampung aspirasi masyarakat	1. Diadakan perjanjian antara perhutani LMDH, pemda untuk berlangsungnya PHBM 2. Perekrutan anggota LMDH 3. Mengoptimalkan kerja sama dengan pihak ketiga guna mengoptimalkan kegiatan pemberdayagunaan masyarkat. 4. Memanfaatkan lahan di bawah tegakan untuk menanam tanaman musiman untuk menambah penghasilan.	1. Mengadakan pelatihan PHBM dan Mandor pendamping 2. Mengadakan studi banding . 3. Pelatihan yang berkaitan dengan keorganisasian dan kewirausahaan 4. Membangun komunikasi lebih intensif dengan pihak terkait
TREATH (T)	STRATEGI ST	STRATREGI WT
1. Pencurian kayu di KPH telawa 2. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan hutan kurang 3. Penebangan tidak menggunakan teknik yang benar sehingga kualitas kayu menurun 4. Bibit yang akan di tanam kurang mencukupi 5. Kegagalan tanaman	1. Komunikasi dengan petugas di tingkatkan. 2. Diadakan evaluasi terkait pengadaan bibit. 3. Diadakan pendekatan oleh KPH Telawa kepada masyarakat.	1. Diadakan pelatihan tentang tehnik pemotongan kayu yang benar. 2. Pengadaan bibit sesuai dengan kebutuhan. 3. Mengoptimalkan kerjasama Polhut dan masyarakat desa hutan guna menjaga keamanan hutan. 4. Diberikan penyuluhan tentang penting nya hutan bagi masyarakat

4.1.6.5 Formula dan strategi

Dalam analisis internal-eksternal matriks, strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan peran PHBM di KPH Telawa adalah dengan strategi integrasi horizontal, artinya Perhutani harus melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk secara bersama-sama menggerakan program PHBM agar peran PHBM dapat ditingkatkan dan harus memperluas program

Berdasarkan analisis matriks SWOT, maka dapat diajukan beberapa strategi untuk meningkatkan peran PHBM di kawasan KPH Telawa :

1. Diadakan perjanjian antara perhutani LMDH, pemda untuk berlangsungnya PHBM
2. Perekrutan anggota LMDH
3. Mengoptimalkan kerja sama dengan pihak ketiga guna mengoptimalkan kegiatan pemberdayagunaan masyarkat.
4. Memanfaatkan lahan di bawah tegakan untuk menanam tanaman musiman untuk menambah penghasilan.
5. Mengadakan pelatihan PHBM dan Mandor pendamping Mengadakan studi banding .
6. Pelatihan yang berkaitan dengan keorganisasian dan kewirausahaan
7. Membangun komunikasi lebih intensif dengan pihak terkait
8. Komunikasi dengan petugas di tingkatkan.Diadakan evaluasi terkait pengadaan bibit.
9. Diadakan pendekatan oleh KPH Telawa kepada masyarakat.
10. Diadakan pelatihan tentang tehnik pemotongan kayu yang benar.

11. Pengadaan bibit sesuai dengan kebutuhan.
12. Mengoptimalkan kerjasama Polhut dan masyarakat desa hutan guna menjaga keamanan hutan.
13. Diberikan penyuluhan tentang penting nya hutan bagi masyarakat

4.2. Pembahasan

Program Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Anggota LMDH Sumber Rejeki, Makmur Sejati, Trubus Lestari dan Yosowono pencaharian sebagai petani, Adanya program PHBM yang diselenggarakan oleh pihak Perhutani, mendapatkan sambutan positif dari masyarakat dengan harapan setelah mengikuti program PHBM dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Persiapan lapangan yang dilakukan dalam program PHBM adalah dengan cara pemababatan semak, pengolahan tanah, persiapan bibit, dan yang terakhir adalah pemupukan pada masa pemeliharaan. Jenis tanaman yang ditanam oleh penduduk yang mengikuti program PHBM tersebut adalah tanaman kehutanan diantaranya yaitu pohon jati dan mahoni.

Pada masa pemeliharaan tanaman hal-hal yang perlu dilakukan oleh para petani adalah penyulaman terhadap setiap tanaman yang mati lalu diganti dengan tanaman baru yang sering dilakukan setelah habis hujan untuk menjamin tanaman tetap hidup. Kegiatan pemeliharaan selain dengan menanami kembali tanaman-tanaman yang mati, juga dilakukan kegiatan pemupukan agar tanaman dapat tumbuh subur. Jenis pupuk yang sering digunakan oleh para petani untuk tanaman kehutanan maupun tanaman tumpang sari pada area program PHBM adalah pupuk

urea yang di dapatkan dari pihak Perhutani. Selain memelihara tanaman pada area program PHBM, para petani juga ikut berpartisipasi untuk menjaga keamanan hutan dari para pencuri kayu yang dilakukan dengan cara meronda maupun melakukan pengontrolan secara periodik.Sistem pemberian upah saat mengikuti kegiatan tergantung perjanjian yang dilakukan dengan pihak Perhutani. Selain melakukan penanaman pada area Perhutani, pihak Perhutani juga melakukan program pengembangan hutan rakyat yaitu dengan menanami lahan milik masyarakat yang seluruh dibiayai oleh Perhutani. Dengan mengikuti program PHBM hasil kerjasama masyarakat sekitar hutan dengan pihak Perhutani dapat meningkatkan pendapatan penduduk sehingga mereka dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-harinya, namun demikian ada pula sebagian dari mereka yang masih belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari tersebut.

Sedangkan untuk kegiatan diluar kawasan hutan LMDH Trubus Lestari dan Yosowono belum merasakannya dikarenakan belum adanya kegiatan produktif di luar kawasan hutan, hal ini bisa berdampak kecemburuan terhadap LMDH dikhawatirkan akan ada persepsi bahwa Perhutani pilih kasih ataupun kurang adil terhadap LMDH-LMDH lainnya walaupun sebenarnya in bukan hanya kesalahan dari perhutani saja di karenakan perhutani hanya menjadi fasilitator ini juga dikarenakan kemandirian LMDH kurang dan masih sangat tergantung Perhutani. Untuk mengatasi hal tersebut Perutani harusnya mencari potensi apa yang bisa di kembangkan menjadi usaha produktif di LMDH Trubus Lestari dan Yosowono dan member penjelasan kepada anggota agar tidak terjadi

persepsi yang salah. Untuk LMDH diharap tidak terlalu mengandalkan Perhutani harus punya kemandirian dalam mengatasi masalah.

Andrew Dunsire (1978) dalam Solichin (2004:61) mengungkapkan bahwa "suatu gejala dalam implementasi kebijakan yang dinamakan dengan istilah Implementation Gap untuk menjelaskan suatu keadaan dimana dalam proses kebijakan selalu akan terbuka kemungkinan terjadinya perbedaan antara apa yang diharapkan (direncanakan) oleh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai (sebagai hasil atau prestasi dan pelaksanaan kebijaksanaan)". Dalam implementasi PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur sejati, Trubus Lestari dan Yosowono terjadi juga Implementation Gap Besar kecilnya perbedaan tersebut sedikit banyak akan tergantung pada apa yang oleh Walter Williams (1971 ; 1975) dalam Solichin (2004:61) disebut dengan "*Implementation Capacity*" dalam implementasi PHBM di LMDH Sumber Rejeki, Makmur sejati, Trubus Lestari dan Yosowono yang menjadi Implementation Capacity adalah Perhutani dan LMDH

Untuk kendala dari perhutani sendiri adalah dalam kegiatan sosialisasi atau pemahaman tentang PHBM, penyebab kesulitan dalam pemahaman dan sosialisasi adalah di karenakan faktor SDM yang kurang untuk itu perhutani dalam sosialisasi harus melakukan pendekatan dengan masyarakat tidak hanya dengan musyawarah saja tapi dengan turun ke masyarakat atau dengan kata lain lebih memasyarakat dan dengan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti.

Kendala di LMDH Sumber rejeki, Makmur sejati, Trubus lestari dan Yosowono berbeda-beda. Untuk LMDH Sumber Rejeki seperti upah yang tidak transaparan agar segera di atasi dengan menyampaikan kriteria upah atau tarif upah karena ini juga menyangkut masalah minat masyarakat dalam mengelola hutan, jarak tanam terlalu rapat menyebabkan kegiatan pertanian di bawah tegakan kurang optimal sedang masalah non kehutanan seperti harga pupuk dan bibit mahal, diharapkan ada bantuan subsidi dari perhutani dengan dinas terkait.

Kendala LMDH Makmur sejati dikawasan hutan lebih disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan kelestarian hutan selain itu juga dari segi upah yang kurang transparan dan perhutani tidak memberikan alat kerja bagi para pekerja. Untuk itu diharapkan perhutani lebih terbuka tentang masalah upah dan memberikan peralatan guna menunjang kegiatan pengelolaan hutan dan kendala di luar kawasan hutan tentang masalah pertanian dimana lahan pertaniannya sangat tergantung pada pasang surut waduk selain itu diharap adanya penyuluhan tentang pertanian..

Kendala LMDH Trubus Lestari untuk kendala di dalam kawasan hutan di sebabkan karena hutan yang pengelolaannya kurang sehingga gundul dan reboisasi belum dilaksanakan selain itu petugas perhutani kurang memasyarakat. Kendala di luar kawasan hutan seperti kurangnya air bersih untuk itu agar perhutani bekerjasama dengan dinas terkait untuk mengatasi masalah tersebut.

Kendala di LMDH Yosowono untuk kegiatan di kawasan hutan lebih disebabkan karena kegagalan tanaman, kebakaran hutan kesuburan yang tidak merata penggembalaan liar dan binatang liar yang merusak tanaman. Kendala di

luar kawasan hutan sama seperti LMDH yang lain seperti kekurangan air, jalan menuju hutan rusak.

Kendala dari luar sesuai dengan analisis swot adalah kurang optimalnya peran stakeholder, dalam kaitanya ini peran yang dimaksud adalah peran dalam kegiatan di luar kawasan hutan yang melibatkan LMDH, dalam hal ini perhutani kurang mengoptimalkan peran pihak ke tiga, untuk kedepannya seharusnya perhutani menggandeng stakeholder lainnya untuk bekerjasama, yang paling mudah adalah dari pemda setempat, baru dari kabupaten Boyolali saja yang rutin menyumbangkan APBD untuk kegiatan usaha produktif, sebenarnya banyak dinas-dinas terkait yang bias di ajak kerjasama untuk kemajuan LMDH missal menggandeng dinas perindusrtrian dinas peternakan dan lain-lain. .

Untuk dampak ekonomi sendiri mempunyai dampak positif dan negatif dampak positifnya jelas sekali ada penambahan penghasilan dari kegiatan pengelolaan hutan dan kegiatan tanaman di bawah tegakan . Untuk dampak negatifnya adalah upah yang dirasa masih kecil dan kurang transparansinya tarif upah. Sebenarnya memang ada penambahan penghasilan yang di dapat namun upah kecil dampak ekonomi yang berarti bagi masyarakat adalah dari kegiatan bercocok tanam di kawasan hutan KPH Telawa.

Dampak sosial juga ada berdampak positif dan negatif dampak positifnya adalah penyerapan tenaga kerja, pembangunan sarana pendidikan dan adanya koperasi serba usaha. Sedang dampak negatifnya adalah karena semua banyak tergantung kepada perhutani maka LMDH kurang mandiri, di harap kedepannya perhutani memberikan penyuluhan ataupun pelatihan agar kemandirian dari

LMDH dapat terbentuk dan untuk kedepannya diharap akan ada inovasi-inovasi dari perhutani untuk lebih memperhatikan masyarakat di bidang sosial masyarakat.

Dampak ekologi dari kegiatan program pengelolaan hutan bersama masyarakat lebih cenderung berdampak positif dengan adanya PHBM angka pencurian kayu tiap tahunnya menurun itu berarti tingkat kerusakan hutan juga menurun, dan tingkat tumbuh tanaman di atas 90% walaupun kegiatan PHBM dapat menurunkan tingkat pencurian akan tetapi belum menghentikan kegiatan pencurian untuk itu seharusnya peran dari polhut di optimalkan selain itu diadakan ronda yang di lakukan oleh LMDH di daerah nya masing-masing.

Berdasarkan analisis matriks SWOT, strategi yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan peran PHBM di KPH Telawa adalah dengan strategi integrasi horizontal, artinya Perum Pehutani dalam hal ini KPH Telawa harus melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk secara bersama-sama supaya peran PHBM dapat ditingkatkan. Berdasarkan analisis matriks SWOT, maka dapat diajukan beberapa strategi untuk meningkatkan peran PHBM di KPH Telawa, antara lain dengan Mengadakan pelatihan dan Mandor pendamping, Mengadakan studi banding, Pelatihan yang berkaitan dengan keorganisasian dan kewirausahaan, Membangun komunikasi lebih intensif dengan pihak terkait, Mengoptimalkan kerja sama dengan pihak ketiga guna mengoptimalkan kegiatan pemberdayagunaan masyarkat

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

(1) Program pengelolaan hutan bersama masyarakat di kawasan KPH Telawa sudah mencakup semua desa. Untuk LMDH Sumber rejeki, Makmur sejati, Trubus lestari dan Yosowono PHBM diperkenalkan mulai tahun 2004 dan keempat LMDH tersebut sudah mengadakan perjanjian PHBM dengan KPH telawa, dan dari proses pengenalan sampai perjanjian sudah sesuai dengan aturan yang berlaku

(2) Berdasar penilaian dari Perhutani dan LMDH maka implementasi Program PHBM di LMDH Sumber rejeki, Makmur sejati, sudah terimplementasi hal ini didasari oleh kegiatan PHBM baik di dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan sudah diselenggarakan sedangkan LMDH Trubus lestari dan Yosowono baru pada kegiatan di dalam kawasan hutan. Sedangkan kegiatan di luar kawasan hutan belum terimplementasi sepenuhnya

(3) Dampak positif dari segi ekonomi ada penambahan penghasilan dari kegiatan PHBM dari segi sosial penyerapan tenaga kerja, pembangunan sarana pendidikan dan adanya koperasi serba usaha. Dampak ekologi angka pencurian kayu tiap tahunnya menurun itu berarti tingkat kerusakan hutan juga menurun, dan tingkat tumbuh tanaman di atas 90%. Untuk dampak negatif dari segi ekonomi adalah kurang transparansinya tarif upah. Dampak negatifnya segi sosial adalah LMDH kurang mandiri dan sangat tergantung dengan Perhutani.

(4) Berdasarkan hasil penelitian, kendala program PHBM dari perhutani adalah kegiatan sosialisasi dikarenakan keterbatasan SDM dari para anggota LMDH. Kendala dari LMDH untuk kawasan hutan upah kurang transparan, kurangnya bantuan peralatan dan mandor yang kurang aktif. Unuk di luar kawasan hutan lebih kepada kendala pertanian,. lahan dan ternak. Kendala di luar LMDH dan perhutani adalah peran stakeholder belum optimal

(5) Berdasarkan analisis matriks SWOT, strategi yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan peran PHBM di KPH Telawa adalah dengan strategi integrasi horizontal atau stabilitas karena dari total skor yang diperoleh menunjukan titik koordinat terletak pada daerah pertumbuhan V. Bentuk strateginya adalah Perhutani dan LMDH harus melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk secara bersama-sama menggerakan perekonomian desa sehingga peran PHBM dapat ditingkatkan dan harus memperbanyak kegiatan yang bersifat produktif.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut :

(1) Dalam pembuatan perencanaan sebaiknya mayarakat dilibatkan agar masyarakat lebih memahami tentang PHBM.

(2) Jarak tanaman pokok diperlebar agar kegiatan tanaman pertanian dibawah tegakan bisa lebih di optimalkan oleh para anggota LMDH

(3) Diharapkan Perhutani memberikan bantuan peralatan pertanian

(4) Diharapkan LMDH dan Perhutani bekerjasama dalam kegiatan pengamanan hutan.

(5) Mengacu dari hasil penelitian hendaknya pihak Perhutani meningkatkan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat berkaitan dengan pengelolaan Sumberdaya Hutan. Pihak Perhutani hendaknya lebih meningkatkan sosialisasi kepada penduduk di sekitar hutan, karena sosialisasi yang sudah ada belum berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta

Direktur Produksi Perum Perhutani, 2007, Pedoman Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat Plus (PHBM Plus), Jakarta, Direksi Perum Perhutani.

Http :// www.dinashut-jateng.go.id, Prinsip dasar PHBM

Kepala Perhutani Jawa Tengah, 2002, Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat di Unit I Jawa Tengah, Semarang, Perhutani Unit I Jawa Tengah.

Kepala Biro Perencanaan Sumber Daya Hutan Unit I jawa Tengah, 2005, Petunjuk Pelaksanaan Penyusunan Rencana Teknik tahunan, Salatiga, Biro Perencanaan Sumber Daya Hutan Unit I jawa Tengah

Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 24 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat di Propinsi Jawa Tengah

Kepala Biro Perencanaan Sumber Daya Hutan, 2007, Petunjuk Pelaksanaan Penyusunan Rencana Teknik Tahunan (RTT), Salatiga, Biro Perencanaan SDH Unit I Jateng

Rangkuti Freddy. 1997. *Analisis SWOT. Analisis Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta :
PT Gramedia Pustaka Utama

Salim, Hasanu. 2004. *Dasar-dasar Hukum Kehutanan.* Jakarta: Sinar Grafika

Simon H., 1993, Hutan Jati dan Kemakmuran, Aditya Media, Yogyakarta.

Surat Keputusan Dirjen Kehutanan No. 143/KPTS/DJ/I/1974, Tentang Peraturan Inventarisasi Hutan Jati dan Peraturan Penyusunan Rencana Pengaturan Kelestarian Hutan.

Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah.* Yogyakarta: ANDI OFFSET

Wahab, Abdul Solichin. 2004. *Kebijaksanaan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara.* Jakarta: Bumi Aksara.